

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**“PERAN HIBUALAMO DALAM PENYELESAIAN KONFLIK ANTAR  
UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN HALMAHERA UTARA”**



Drs. Ansar Tohe., M.Fil.I  
Safri Miradj., S.Pd.I.,M.Pd

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) TERNATE**

**TAHUN 2015**

## **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**“PERAN HIBUALAMO DALAM PENYELESAIAN KONFLIK ANTAR  
UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN HALMAHERA UTARA”**



Drs. Ansar Tohe., M.Fil.I  
Safri Miradj., S.Pd.I.,M.Pd

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) TERNATE**

**TAHUN 2015**



## LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN HASIL PENELITIAN

### 1. Identitas Ketua Tim

- a. Judul Penelitian : "Peran Hibualamo Dalam Penyelesaian Konflik Antar Umat Beragama di Kabupaten Halmahera Utara"
- b. Macam Penelitian : Terapan (Lapangan)
- c. Bidang Ilmu : Studi Agama-Agama
- d. Kategori : Kelompok
2. Ketua Tim Peneliti :
- a. Nama : Drs. Ansar Tohe., M.Fil.I
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Pangkat/Golongan : Pembina, IVb
- d. Jabatan : Lektor Kepala
- e. Jurusan : Ushuludin Dan Adab
3. Anggota Tim Peneliti :
- a. Nama : Safri Miradj., S.Pd.I., M.Pd
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Jurusan : Ushuludin Dan Adab
4. Jumlah Tim : Dua (2) Orang
5. Lakosi Penelitian : Kabupaten Halmahera Utara
6. Jangka Waktu Penelitian : Enam (6) Bulan

Ternate, 10 Desember 2015

Ketua Tim Peneliti



Mengetahui Kepala LP2M I AIN Ternate

Drs. Ansar Tohe., M.Fil.I

NIP : 19650711199403 1002

Drs. Ansar Tohe., M.Fil.I

NIP : 19650711199403 1002



Mengetahui  
Rektor IAIN Ternate

Dr. Abd. Rahman I. Marasabessy, M.Ag

NIP: 19571221 198703 1002

**ABSTRAK**  
**“ PERAN HIBUALAMO DALAM PENYELESAIAN KONFLIK ANTAR  
UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN HALMAHERA UTARA”**

Maluku Utara adalah salah satu wilayah yang memiliki latar belakang sosial budaya, ekonomi dan agama yang pluralis di bawah symbol” *hibualamo*” maupun “*adat seatoran*” yang dijadikan obyek penelitian pembinaan kerukunan beragama pasca konflik sangat diharapkan tercipta kerukunan masyarakat dan agama dapat tercipta kembali seperti sedia kala yang hidup berdampingan antara pemeluk agama yang berbeda satu dengan lainnya. Agama dalam kaitan ini bukan pemicu konflik, karena isu agama itu muncul belakangan. Namun demikian isu agama tetap dijadikan sebagai legitimasi politik oleh pihak yang berkepentingan dan menginginkan Maluku Utara, khususnya Tobelo Halmahera Utara dalam keadaan tidak aman. Dan isu SARA (Suku, Agama, Ras Antar Golongan) sebagai penyebab pada waktu kerusuhan berlangsung pada tahun 1999/ 2000 di bumi Maluku Kieraha. Konflik antarumat beragama disebabkan oleh faktor keagamaan dan non keagamaan. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan. Data yang di peroleh bersumber dari gejala, fenomena dan realitas atau fakta sosial yang di lakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya. Dengan menggunakan pendekatan Teologis yaitu pendekatan ini digunakan untuk melihat sisi persamaan dan perbedaan masing-masing doktrin agama dan pendekatan filosofis yaitu pendekatan ini digunakan untuk memahami ajaran agama lebih kritis dan rasional.

Dalam filosofi *Hibualamo* terdapat lima unsur utama yang saling terkait dan tak dapat dilepas pisahkan satu dengan yang lainnya. Kelima unsur dimaksud adalah sebagai berikut: *Pertama, O dora* : dapat diartikan dengan (kasih), yakni kasih terhadap sesama manusia (antar individu) maupun antara individu dengan masyarakat. *O dora* memiliki makna mendalam sebagai dasar (*foundation*) hubungan saling mengasihi yang kental antar sesama dan juga diri sendiri, *Kedua, O hayangi* (bahasa Tobelo) dan *O sayangi* (bahasa Galela) maknanya sama dengan kata saying yang artinya masih dekat pula dengan *O dora*, akan tetapi *O hayangi* lebih dekat pada masalah tolong menolong, *Ketiga, O baliara* dapat diartikan dengan “pelihara” yang mengandung pengertian saling peduli, saling menopang/menunjang, saling melayani, dalam rangka menciptakan suasana kehidupan bersama yang makmur, aman dan damai, *Keempat, O adili*, artinya keadilan yang didalamnya mengandung makna kesetaraan derajat, harkat dan martabat, kesetaraan hak dan kewajiban di depan aturan-aturan normatif yang diakui dan diterima sebagai hukum adat yang sangat dijunjung, dan *Kelima, O diai*, sama dengan kebenaran dan kejujuran yang erat kaitannya dengan *O adili* (keadilan). Norma yang diterima, disepakati dan dihargai sebagai “yang benar” merupakan criteria yang menata kehidupan masyarakat.

***Kata Kunci : Hibualamo, Konflik, dan Umat Beragama***

## PERNYTAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan penuh rasa kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa hasil penelitian ini benar asli adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan plagiat, tiruan, di buat atau dibantu oleh orang lain, secara keseluruhan atau sebagian, maka hasil karya ini batal demi hukum.

Ternate, 10 Desember 2015

**Ketua Tim Peneliti**

✓

**Drs. Ansar Tohe., M.Fil.I**  
**NIP : 19650711199403 1002**

## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL.....  | i         |
| LEMBAR PENGESAHAN .....   | ii        |
| ABSTRAK .....   | iii       |
| DAFTAR ISI.....   | iv        |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                                     | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                    | 1         |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah.....                               | 11        |
| C. Definisi Opreasional.....                                      | 12        |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                           | 13        |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>                                | <b>15</b> |
| A. Kajian Pustaka .....   | 15        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                            | <b>22</b> |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....                              | 22        |
| B. Jenis dan Sumber Data.....                                     | 22        |
| C. Pendekatan Penelitian.....                                     | 23        |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                                  | 24        |
| 1. Observasi.....   | 24        |
| 2. Wawancara .....  | 24        |
| 3. Studi Dokumentasi .....  | 25        |
| E. Teknik Pengolahan Data .....                                   | 25        |
| <b>BAB IV HASIL PENELTIAN .....</b>                               | <b>27</b> |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Keadaan Geografis.....         | 27        |
| B. Keadaan Penduduk Masyarakat Halmahera Utara.....               | 30        |
| C. Kondisi Umat Beragama Kabupaten Halmahera Utara .....          | 32        |
| D. Sistem Keekerabatan Masyarakat Halmahera Utara.....            | 33        |
| E. Potret Konflik Umat Beragama di Kabupaten Halmahera Utara..... | 35        |

|  |            |
|--|------------|
| 1. Potensi Konflik.....  | 35         |
| a. Faktor Politik' .....   | 36         |
| b. Faktor Ekonomi.....   | 39         |
| c. Faktor Agama.....   | 41         |
| 2. Potensi Kerukunan Umat Beragama .....                                 | 43         |
| a. Kondisi Aktual Kerukunan Masyarakat.....                              | 44         |
| b. Institusi Pengembangan Kerukunan Umat Beragama.....                   | 46         |
| F. Posisi Hibualamo Dalam Penyelesaian Konflik Antar Umat Beragama ..... | 49         |
| a. Sejarah Singkat Hibualamo .....                                       | 49         |
| b. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yang ada Dalam Hibualamo.....              | 53         |
| c. Nilai-Nilai Hibualamo Dalam Kehidupan Masyarakat.....                 | 55         |
| d. Faktor Internal dan Eksternal Ketidak Rukunan.....                    | 74         |
| G. Upaya Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Pasca Konflik .....           | 75         |
| H. Model Pengelolaan Kerukunan Umat Beragama.....                        | 83         |
| <b>BAB IV PENTUP .....</b>   | <b>95</b>  |
| A. Kesimpulan .....  | 95         |
| B. Saran.....  | 96         |
| <b>Daftar Pustaka.....</b>   | <b>98</b>  |
| <b>Lampiran .....</b>  | <b>100</b> |

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebungkaman panjang yang dipaksakan oleh Pemerintah Orde Baru terhadap apa yang disebut sebagai isu-isu suku, agama, dan ras yang dianggap “sensitif” akhirnya ketika konflik-konflik etnis dan keagamaan menjadi makanan sehari-hari dalam perpolitikan Indonesia.<sup>1</sup> Indonesia bukanlah sebuah negara tanpa konflik. Bahkan ia merupakan salah satu negara yang sangat paham wajah konflik dalam segala bentuk dan dimensinya. Konflik berwajah agama misalnya, baik berlatar belakang etnik, suku, ras dan golongan, apalagi konflik yang jelas-jelas bernuansa politis, muncul silih berganti di negara ini. Tentu ini merupakan konsekuensi logis dari semakin tingginya wajah keragaman negara ini. Di dalamnya dapat ditemukan pula aneka etnik, suku, ras, golongan, dan penganut agama serta keyakinan di bumi ini. Pada saat yang sama, yang demikian itu berkorelasi sejajar dengan tingkat potensi konflik yang semakin meluas.

Dalam teori sosial ditegaskan bahwa semakin homogen sebuah negeri, semakin rendah potensi konflik yang terjadi. Sementara Indonesia memiliki akar heterogenitas yang cukup tinggi. Oleh karena itu, cara-cara yang

---

<sup>1</sup>Yekti Maunati, *Identitas Dayak – Komodifikasi dan Politik Kebudayaan* (Cet. II; Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 1



dilakukan untuk merespons persoalan bangsa yang demikian kompleks ini harus berbeda dengan sebuah negara yang homogen.<sup>2</sup>

Manusia adalah mahluk konflik (homo conflictus), yaitu mahluk yang selalu terlibat dalam perdebatan, pertentangan, dan persaingan baik suka rela maupun terpaksa.<sup>3</sup> Konflik adalah sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai, dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan hambatan yang diwariskan.<sup>4</sup>

Menurut Paul Wehr, konflik merupakan pembawaan sejak lahir di dalam binatang sosial, konflik ditimbulkan oleh sifat masyarakat dan cara mereka dibentuk, konflik adalah disfungsi dalam sistem sosial dan sebuah gejala ketegangan patologis, konflik adalah ciri yang tidak terhindarkan dari kepentingan negara dan kondisi anarki internasional, konflik adalah hasil kesalahan persepsi dan komunikasi yang buruk, konflik adalah proses alami yang umum bagi semua masyarakat.<sup>5</sup> Namun cara kita menangani konflik adalah persoalan kebiasaan dan pilihan. Adalah mungkin mengubah respon kebiasaan dan melakukan penentuan pilihan-pilihan tepat.

---

<sup>2</sup>Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Cet. II; Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008), h. 6

<sup>3</sup>Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 4

<sup>4</sup>Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, *Contemporary Conflict Resolution: The Prevention, Management and Transformation of Deadly Conflicts*, diterjemahkan oleh Tri Budhi Sasrio dengan judul *Resolusi Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 7.

<sup>5</sup>Disadur dari Paul Wehr, *Conflict Regulation*, (Boulder, CO: Westview Press, 1979), h. 1-8

Konflik komunal terjadi di berbagai daerah di Indonesia beberapa tahun terakhir dan berlangsung lama, seperti kerusuhan di Ambon (mulai 1998), Poso (1998), Maluku Utara (1999/2000), dan di beberapa tempat lainnya. Konflik tersebut menelan korban yang cukup banyak dari kedua kelompok yang bertikai Islam maupun Kristen.<sup>6</sup> Menurut data konflik komunal yang terjadi di 14 Propinsi di seluruh di Indonesia 1999-2003, Maluku Utara adalah jumlah korban meninggal yang terbanyak 2.794. Dari total jumlah 11.160 keseluruhan di Indonesia.<sup>7</sup> Indikator ini menunjukkan bahwa konflik sosial, kekerasan memerlukan penanganan khusus untuk mencari solusi perdamaian di masyarakat.

Pada masa Orde Baru potensi konflik dapat teratasi dengan baik dan tidak muncul ke permukaan kerana dari segi stabilitas keamanan dianggap aman dan terkendali. Namun setelah era-Reformasi keran demokrasi terbuka, kebebasan ekspresi dan berpendapat, daerah otonomi baru (DOB) terbuka, semakin membuka ruang potensi konflik hampir diseluruh pelosok tanah air. Kajian-kajian yang telah dilakukan para akademisi dan praktisi politik

---

<sup>6</sup> Di Ternate kelompok kuning di didukung oleh kelompok adat dan kelompok putih atau kelompok Islam (jihad) didukung oleh Tidore, Simbol lain (Acan dan Obet). Di Halmahera Utara; Tobelo-Galela dikenal dengan peristiwa popilo berdarah. Demikian juga peristiwa pembajakan di pulau Kahatola pada masa rusuh. Menurut data Kanwil Depag Maluku Utara jumlah korban kerusuhan; meninggal dunia 2083, luka berat 1003, luka ringan 7046, rusak rumah penduduk 23606, rumah ibadah 36651, sekolah 187 unit, puskesmas 39 unit dan pengungsi saat itu 7500 orang. Puslitbang Kehidupan Beragama, Depag RI, *Fenomena Demokrat Islamis*, (Harmoni, Vol III, Jakarta: 2004), h. 121

<sup>7</sup> Data base table (4), dalam kategori kekerasan *ethnocommunal*, kekerasan antar agama ialah yang paling banyak menimbulkan kematian, diikuti oleh konflik antaretnis. Tiga pembunuh terbesar dalam konflik di Indonesia adalah kekerasan Islam-Kristen, Madura-Dayak, dan anti Cina. Ini menunjukkan bahwa ketiga menjadi pemilah terbesar di masyarakat Indonesia sejak 1990. Distribusi kekerasan berdasarkan propinsi. Dilihat dari sudut yang tewas, Maluku Utara, Maluku, DKI Jakarta, Kalbar, Kalteng adalah Propinsi yang paling buruk. Akan tetapi, Propinsi-propinsi ini sebenarnya bukan yang paling banyak memiliki insiden kekerasan (Tabel 8A). Jawa adalah tempat bagi insiden kekerasan yang terbanyak, walaupun umumnya insiden kecil. Jawa tampaknya memiliki lebih banyak kekerasan kelompok dibandingkan tempat lain di Indonesia. Lihat Rizal Panggabean, *Peta konflik Keagamaan di Indonesia*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dalam rangka dies Natalis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 61, Rabu, 12 September 2012, h. 1-3

melahirkan sebuah hipotesis, konflik di Maluku dan Maluku Utara pada awalnya disebabkan oleh kesenjangan ekonomi dan kepentingan politik. Eskalasi konflik meningkat cepat karena mereka yang bertikai melibatkan sentimen keagamaan untuk memperoleh dukungan yang cepat dan luas.

Agama dalam kaitan ini bukan pemicu konflik, karena isu agama itu muncul belakangan. Namun demikian isu agama tetap dijadikan sebagai legitimasi politik oleh pihak yang berkepentingan dan menginginkan Maluku Utara, khususnya Tobelo Halmahera Utara dalam keadaan tidak aman. Dan isu SARA (Suku, Agama, Ras Antar Golongan) tetap laku dijual pada waktu kerusuhan berlangsung pada tahun 1999/ 2000 di bumi Maluku Kieraha. Konflik antarumat beragama disebabkan oleh faktor keagamaan dan non keagamaan. Kedua faktor ini yang sering memicu dan penyebab ketidakkerukunan umat beragama faktor keagamaan berkaitan dengan doktrin Agama masing-masing yang berhubungan dengan nilai kebenaran. Dan faktor non keagamaan antara lain, kesenjangan ekonomi, kepentingan politik, perbedaan nilai sosial budaya, kemajuan teknologi informasi dan transportasi.<sup>8</sup>

Agama dapat dipahami dalam dua pendekatan yaitu; pendekatan *normativitas* (teologis- normatif) dan *historitas* (historis-kritis).<sup>9</sup> Kedua pendekatan ini dapat digunakan dalam membina dan memupuk kerukunan hidup antarumat beragama dalam masyarakat yang pluralistik di Maluku Utara pada khususnya di Kabupaten Halmahera Utara. Konflik horizontal

---

<sup>8</sup> Lihat Muhammad M. Basyuni Menteri Agama RI, *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*, ( Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), h . 5-9

<sup>9</sup> Lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 4

yang melanda propinsi Maluku Utara dan berimbas ke Kota Teranate dan Tobelo dari berbagai lini, merupakan potensi konflik yang maha dahsyat, bila agama tidak dipahami secara benar dan akan melahirkan sikap keagamaan secara eksklusivisme. Dan bukan secara inklusif dikalangan umat beragama.

Maluku Utara adalah salah satu wilayah yang memiliki latar belakang sosial budaya, ekonomi dan agama yang pluralis di bawah symbol” *hibualamo*” maupun “*adat seatoran*” yang dijadikan obyek penelitian pembinaan kerukunan beragama pasca konflik sangat diharapkan tercipta kerukunan masyarakat dan agama dapat tercipta kembali seperti sedia kala yang hidup berdampingan antara pemeluk agama yang berbeda satu dengan lainnya.

Maluku Utara sejak dahulu dikenal sebagai salah satu pusat kerajaan Islam di Nusantara yang terletak di kawasan Timur Indonesia yang sangat agamais dan religius, hal ini dapat dibuktikan dari latar belakang sejarah Ternate Propinsi Maluku Utara sebagai bagian dari bangsa Indonesia, yang senantiasa mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sikap beragama itu dapat tercermin dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agamanya masing-masing dan beribadah menurut Agama dan kepercayaannya itu. Negara tidak hanya melindungi dan memberi kebebasan dalam kehidupan beragama tetapi juga memberi peluang dan

dorongan kepada pemeluk untuk mengembangkan internal agama masing-masing.

Masyarakat Halmahera Utara hidup berdampingan antara satu dengan yang lain tanpa membeda-bedakan agama, suku dan bahasa yang dianut oleh setiap orang karena ikatan persaudaraan yang dijalin sangat kuat. Ikatan ini diwujudkan dengan apa yang disebut Hibualamo (*Rumah Besar*).

Hibualamo juga merupakan suatu lembaga yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat, dimana sebagai lembaga tertinggi adat Hibualamo merupakan sarana yang sering dipakai dan digunakan ketika ada perayaan acara adat masyarakat Halmahera Utara, Hibualamo juga kerap kali dipakai dan dimanfaatkan ketika ada peristiwa dan kejadian yang sangat besar terjadi dan tidak mampu diatasi, maka kemudian Hibualamo menjadi jalan alternatif terakhir masyarakat Halmahera Utara pada umumnya untuk menyelesaikan setiap persoalan.

Pemimpin adat di dalam Hibualamo biasanya dinamakan dengan Jiko Makoano yang artinya pemimpin dewan adat Halmahera Utara. Jiko Makoano adalah seorang putra daerah yang dipilih oleh masyarakat adat Halmahera Utara untuk menjadi pemimpin atau kepala adat Hibualamo. Pemimpin tersebut mempunyai peran dan pengaruh yang sangat besar dalam pengambilan dan pembuat keputusan di dalam rumah adat Hibualamo. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan Jiko Makoano juga memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat dan dewan adat



untuk dapat mempertimbangkan dan menimbang kembali keputusan yang sudah dan telah dibuat dan ditetapkan oleh dia sendiri.

Bagaimana Hibualamo Membangun Modal Sosial di Masyarakat Halmahera Utara Hibualamo, sebagai dewan pemimpin kolektif, yang bertanggung jawab untuk menggerakkan potensi warga masyarakat adatnya untuk melakukan segala sesuatu yang menjadi kepentingan bersama dalam membangun hubungan yang harmonis satu dengan yang lainnya.

Masyarakat Tobelo Halmahera Utara tetap mengakui pluralitas dan beraneka ragam suku, budaya dan Agama memiliki tantangan yang sangat berat untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, tetapi dengan falsafah “Bhineka Tunggal Ika” satu bangsa, satu bahasa, satu Negara dan satu ideologi, maka persatuan dan kesatuan dapat terwujud. Dan tetap tercipta kerukunan dalam masyarakat Moluku Kieraha dengan semboyan “*Morimoi ngone faturu*” atau falsafah “*Hibuahlamu*” sebagai simbol kearifan local (*local wisdom*), tetap dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Maluku Utara (Tobelo) adalah bahagian dari Bangsa Indonesia tetap mengakui pluralitas dari beraneka ragam suku, budaya dan Agama memiliki tantangan yang sangat berat untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, tetap dengan falsafah “Bhineka Tunggal Ika” satu bangsa, satu bahasa, satu Negara dan satu ideologi, maka persatuan dan kesatuan dapat terwujud. Untuk itu upaya pembinaan kehidupan beragama diarahkan agar dapat terpelihara kemurnian Agama, tumbuhnya kerukunan dinamis, serta

terpelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka membangun, mengamankan dan melestarikan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, serta keutuhan NKRI.

Disisi lain, pluralitas beragama dalam kehidupan beragama, selain dapat menimbulkan dinamika kehidupan juga dapat menimbulkan permasalahan yang berhubungan dengan kerukunan hidup beragama. Apalagi keadaan tersebut lebih dipertajam lagi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya dan politik atau sebaliknya gangguan terhadap kerukunan hidup beragama merupakan dampak atau digerakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Jika keadaan tersebut dibiarkan berlarut-larut dapat menimbulkan kerusakan masyarakat, mengganggu kehidupan kerukunan hidup beragama dan tatanan kehidupan sosial masyarakat.

Pada intinya mengganggu stabilitas pembangunan daerah maupun nasional dan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Perbedaan latar belakang budaya dan Agama (*cultural and religious deferences*) yang merekat pada bangsa Indonesia, di satu pihak dapat merupakan potensi bagi penguatan bangsa, namun di pihak lain justru menjadi faktor disintegratif bangsa itu sendiri. Jika tidak dikelola secara tepat dan benar. Sikap eksklusifisme-teologis perlu dihindari dan sikap merasa paling benar dan urgensi teologis yang memandang agama lain sesat, juga harus dihindari. Akan tetapi pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol agama sangat

berbeda-beda dan bervariasi sesuai dengan tingkat pemahaman penganut agama masing-masing.

Klaim eksklusif merupakan penegasan identitas suatu kelompok agama yang berbeda dengan kelompok agama lain dan cenderung menyatakan agama lain salah. Pertentangan klaim eksklusif ini merupakan salah satu sebab terjadi konflik antar umat beragama atau ketidakharmonisan hubungan antara satu pemeluk agama dengan agama lain. Agama dijadikan sebagai legitimasi politik untuk kepentingan kelompok bertikai dengan semboyan “perang suci” atau “berperang demi Tuhan”, serta mengedepankan simbol-simbol keagamaan menurut Alwi Shihab, agama dijadikan elemen utama dalam mesin penghancur manusia adalah suatu kenyataan yang sangat bertentangan dengan ajaran semua agama di atas permukaan bumi.<sup>10</sup>

Jika dipahami lebih dalam setiap ajaran agama selalu mengajarkan manusia untuk menghargai kemanusiaan, memaafkan, mencintai antara sesama umat manusia. Tapi beberapa tahun terakhir ini kekerasan atas nama agama sering terjadi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan beragama adalah persoalan sosial ekonomi, politik, budaya, ras dan agama. Seringkali agama dipakai sebagai alat dalam melegitimasi kepentingan kelompok dalam merebut kekuasaan.

Faktor yang lain adalah bagaimana pemeluk agama memahami ajaran agamanya dalam hubungannya dengan agama lain. Kekerasan dalam

---

<sup>10</sup> Lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Cet IV : Bandung, Mizan, 1999), h.40

bentuk kerusuhan antar kelompok mengatasnamakan agama seringkali melibatkan prasangka kepada pemeluk agama lain. Misalnya, banyak kekerasan antar kelompok dipicu oleh sesuatu yang tidak ada urusan dengan agama namun pelaku atau korban adalah pemeluk agama tertentu. Karena adanya prasangka agama, pemeluk agama tersebut merasa wajib untuk menghalalkan tindak kekerasan terhadap pemeluk agama lain.

Beberapa factor di atas (sosial ekonomi, politik, suku dan agama) adalah sumber perbedaan utama yang jika ditonjolkan secara berlebihan dapat menimbulkan kekerasan. Bercermin kepada kasus-kasus kerusuhan sosial yang terjadi di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa jika hanya satu perbedaan yang ditonjolkan belum dapat menghasilkan kerusuhan sosial dalam skala luas. Harus ada minimal satu factor lain yang berkaitan untuk memicu dan mengembangkan isu konflik menjadi sangat luas. Pada kasus konflik di Maluku, pemicunya bisa dengan masalah ekonomi dikaitkan dengan persoalan agama. Sehingga konflik dapat meluas sampai ke-Maluku Utara dengan isu sentiment agama "SARA" (*suku, agama dan ras*).

Kota Ternate Maluku Utara dengan jumlah penduduk 163.166 jiwa,<sup>11</sup> dengan berbagai suku, agama dan etnis yang ada di Maluku Utara diperkirakan 90% pemeluk beragama Islam. Jika dibandingkan dengan Tobelo Halmahera Utara mayoritas beragama Kristen,<sup>12</sup> adalah salah satu

---

<sup>11</sup>Ternate dalam angka 2010. h. 15

<sup>12</sup> Peta keagamaan Halmahera utara, berdasarkan data Departemen Agama Provinsi Maluku Utara tahun 2010/2011, jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agama, Islam 74.621, Protestan 1.08779, Khatolik 1.104. Hindu 6, Budha 20, Kongfut 3, lain-lain 153. Sedangkan sarana ibadah, Mesjid 134, Gereja 148.

wilayah yang memiliki pemahaman keragaman beragama (*multikultural*) yang dijadikan sample dalam penelitian pembinaan kerukunan beragama dalam bingkai Maluku Kieraha sengan falsafaf “*Jau sengofa ngare*”. Kerukunan hidup beragama hanya dapat dicapai apabila masing-masing agama bersikap lapang dada satu sama lain.

Untuk menciptakan kerukunan atas dasar itu, maka bukanlah semangat untuk menang sendiri yang perlu dikembangkan, adalah prinsip “setuju dalam perbedaan” maknanya orang mau menerima dan menghormati Sikap eksklusifisme-teologis perlu dihindari dan sikap merasa paling benar dan urgensi teologis yang memandang agama lain sesat, juga harus dihindari. Akan tetapi pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol agama sangat berbeda-beda dan bervariasi sesuai dengan tingkat pemahaman penganut umat agama masing-masing dengan sikap beragama secara inklusif dan toleran.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Penelitian ini memiliki fokus satu wilayah yaitu di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara, sebelum terjadi kerusuhan yang bernuansa keagamaan kerukunan beragama dalam masyarakat sangat harmonis dengan latar belakang adat istiadat dan budaya serta kearifan lokal masyarakat setempat dibawah simbol “*Hibuahlamu*” menjadi lambang pemersatu masyarakat Halmahera Utara. Namun setelah kerusuhan sosial yang bernuansa SARA terjadi, tatanan kehidupan beragama dan kerukunan umat beragama turut terganggu serta tidak harmonis diantara



pemeluk agama. Yang menjadi pokok masalah adalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Peran Hibua Lamo dalam Menyelesaikan Konflik antar Umat Beragama di Kabupaten Halmahera Utara”?

Dari pokok masalah tersebut di atas, maka dapat di rumuskan sub-sub pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana terjadi konflik antar umat beragama di Kabupaten Halmahera Utara?
2. Bagaimana Posisi Hibua Lamo dalam penyelesaian konflik antar umat beragama di Kabupaten Halmahera Utara?

### **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadi interpretasi yang keliru dalam memakai istilah dan maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka perlu dirumuskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Hibualamo adalah Penggunaan istilah, masing-masing orang bersepakat bahwa hibualamo dari kata '*Hibua*' yang artinya rumah, dan kata '*Lamo*' yang berarti besar, jadi hibualamo artinya Rumah Besar. Sebagian masyarakat juga mengartikan Hibualamo sebagai simbol budaya, dan ini telah ada sejak adanya manusia Halmahera Utara
2. Konflik dipakai dalam pengertian lebih umum yaitu perselisihan, pertentangan atau keterangan antara suku, etnis atau antar agama. Dalam konteks ini konflik bisa dalam pengertian batin, budaya maupun

sosial yaitu pertentangan antara anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan masyarakat.<sup>13</sup>

3. Term kerukunan berasal dari kata rukun berarti damai, tidak bertengkar atau bersatu. Jadi yang di maksud dengan kerukunan adalah hidup secara berdampingan atau berdamai antara dengan yang lain terutama menyangkut kehidupan masyarakat maupun agama.

Secara terminologi toleransi adalah mengakui dan menghormati keyakinan atau perbuatan orang lain tanpa harus menyetujui. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat di asumsikan bahwa toleransi adalah bersifat lapang dada dan berjiwa besar, menahan diri, tenggang rasa dan mampu menerima perbedaan pendapat maupun perbedaan agama, serta saling menghargai antara satu dengan yang lain. Sedangkan kerukunan adalah hidup secara berdampingan atau berdamai antara satu dengan yang lain terutama menyangkut kehidupan masyarakat maupun agama.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

v

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui potret Kerukunan Beragama yang terdapat dalam masyarakat di Tobelo Halmahera Utara
- b. Untuk mengetahui posisi hibualamo dalam menyelesaikan konflik antar umat beragama di Kabupaten Halmahera Utara.

---

<sup>13</sup> DEPDIBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h, 757

- c. Sebagai bahan masukan terhadap pemerintah untuk menyelesaikan konflik yang bernuansa SARA, dengan pendekatan adat se atorang yakni Hibualamo.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian di harapkan menjadi kontribusi dan khasanah keilmuan bagi peminat studi agama-agama dalam masyarakat multikultural.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sumber oleh pemerintah daerah dan tokoh agama dan masyarakat dalam menyelesaikan konflik antar umat beragama di kabupaten Halmahera Uatara dengan pendekatan Hibua Lamo.
- c. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dan intropeksi dalam rangka menyelesaikan konflik yang bernuansa SARA melalui adat seatorang masyarakat Halmahera Utara.

✓

## BAB II

### KAIAN PUSTAKA

Penelitian ini diperkuat dengan telaah dan informasi yang pernah ditulis oleh sejumlah penulis yang berkaitan dengan konflik Horizontal yang pernah melanda daerah Maluku Utara lebih khusus Tobelo Halmahera Utara. Telah kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang Hbualamo penelitian yang dilakukan dengan penelitian sejenisnya yang sudah pernah dilakukan, sebagai sebuah langkah ikhtiar untuk menghindari terjadinya pengulangan atau persamaan dalam obyek penelitian terutama berkaitan dengan toleransi umat beragama pasca konflik di Maluku Utara dalam pendekatan Fenomenologis dan Multikulturalime, antara lain Buku-buku yang tulis oleh :

Kasman Hi. Ahmad, et. al, *Damai Yang Terkoyak, Catatan Kelam dari Bumi Halamahera* ,2000. Buku ini berusaha menjelaskan dan memberi informasi tentang kronologi konflik berdarah yang melulu lantakanan sendi-sendi kehidupan sosial kemasyarakatan, dan tercabik-cabiknya akar budaya serta kearifan local yang salama ini dipegangi oleh masyarakat Halmahera Utara sebagai sumber perekat kerukunan dan toleransi beragama di masa silam dengan Falsafah "HIBUAH LAMO".

Kastor, Rustam, *Konspirasi Politik RMS Dan Kristen Menghancurkan ummat Islam Di Ambon Maluku*. Yogyakarta, Wihdah Press, 2000. Buku ini secara tegas mengungkapkan tentang kronologi peristiwa yang menyebabkan terjadi Tragedi Idul Fitri berdarah, 19

Januari 1999. Dan berusaha merekonstruksi kembali berbagai kejadian, pola pertikaian, serta akibat yang ditimbulkan oleh konflik. Yang di latar belakang oleh kesenjangan ekonomi, persaingan penduduk pendatang dan penduduk asli, agama, dan Konspirasi RMS (Republik Maluku Selatan).

Buku berjudul Ternate Bandar Jalur Sutera oleh M. Jusuf Abdulrahman et.al. Buku ini, menggambarkan ternate (Maluku Kieraha) masa lalu sebagai sebuah kerajaan Islam yang pernah berjaya di Nusantara, sehingga Ternate di kenal sebagai Bandar Jalur Sutera. di penghujung abad ke-14 kedatangan Bangsa Eropa (Inggris, Portugis, Spanyol, Belanda, misi utama mencari rempah-rempah juga menyebarkan misi agama Kristen). Dalam buku ini menjelaskan Sejarah perkembangan Islam di Maluku Keiarah, Proses perluasan agama Islam di Maluku Utara, Tradisi lisan dan Tulisan sejarah Maluku Kieraha. Dan Naska-naska kuno Maluku Utara.

Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta, Galang Press; 2001. Dalam buku ini menjelaskan tentang tantangan agama menghadapi abad ke-21, yaitu isu globalisasi. Demokratisasi, pluralism, dan dalam kadar tertentu berbagai benturan kebudayaan diramalkan akan terjadi. Bagaimana masyarakat agama merespon gerak sejarah semacam itu. Benarkah akan menjadi subordinate? Benarkah agama tidak lagi menjadi menarik dalam komunitas manusia yang telah serba mekanik itu. Agama sesungguhnya mempunyai peran strategis di era global. Demikian juga agama Islam



bicara tentang demokrasi, pluralisme, masyarakat madani, dan etika bisnis. Islam itu progresif, dinamis dan mempunyai cita moral dalam pembangunan peradaban umat manusia. Islam sebagai agama perdamaian.

Olaf Schuman, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, cet. I. Jakarta Bpk. Gunung mulia, 2004. Buku ini menjelaskan tentang berbagai masalah Yang dihadapi umat beragama di Indonesi, baik kehidupan intern maupun ekstern masing umat beragama, orientasi spitual dan iman serta hubungan antar aliran yang berbeda. Juga berkaitan dengan posisi dan peran agama-agama dalam masyarakat dan hubungan dengan pemerintah. Kerukunan dan kerja sama Agama-agama di Indonesia, toleransi Beragama, dan hubungan antara Kristen dan Muslim.

A.Syafi'I Ma'arif, et.al. *Agama Kemanusiaan dan Budaya Toleransi*, 2004. Menjelaskan secara fenomenal semua agama bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan dengan landasan nilai-nilai transendensi, bahkan agama, diyakini dapat memberi jastifikasi bagi tumbuhnya budaya-budaya toleransi dalam konteks dan interaksi dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Lahirnya watak kekerasan dalam bentuk konflik berdarah atas nama "agama" yang pernah mewarnai sejarah kemanusiaan di negeri ini, bahkan dibelahan dunia lain, kadang member persepsi, apakah agama telah berubah, ataukah, para pemeluk agama yang tak mampu membumikan nilai-nilai transcendental agama yang begitu suci, sacral dan mulia.

Geor B.Grose,et.al, *The Abraham Connection: A Jew Christian and Muslim in Dialog*, diterjemahkan dengan judul: Tiga Agama Satu Tuhan, 1999. Buku memperlihatkan sebagai sebuah model dialog antar agama, yang sangat intelektual-rasional untuk mencari titik temu agama dengan merujuk ketiga tradisi agama monotheis yang bersumber dari Nabi Ibrahim-Yahudi, Nasrani, dan Islam- tentang Nabi Muhammad, Isa (Yesus) dan Musa, yang menyangkut kenabian dan wahyu, serta ketiga agama semitik ini mengakui adanya satu Tuhan.

Andre Ata Ujan,et.al. *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*,2011. Buku ini menjelaskan tentang Budaya mempunyai peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia karena kebudayaan merupakan wahana dimana anak manusia untuk pertama kali dan seterusnya mengalami proses pembelajaran menjadi manusia melalui relasi dengan sesamanya, alam dan yang Maha Tinggi (Tuhan) dalam kehidupan sehari-hari yang konkret dan apa adanya. Dalam buku ini juga menjelaskan pengertian multikulturalisme, kebudayaan dan pembentukan identitas diri, memahami dan menyikapi pluralitas budaya, serta mengelola konflik dan resolusi konflik.

Imam Nakha'i, *figih pluralis: Telaah Terhadap Relasi Muslim dan Non Muslim dalam kitab-kitab Kuning*. Buku ini Menjelaskan tentang toleransi dalam keragaman; Pluralitas sebagai Sunatullah, karakteristik budaya damai, budaya damai dalam pandangan al-Qur'an dan as-Sunnah, dan relasi Muslim dan non Muslim.

Wilfred Cantwell Smith. *What is Scripture? A Comparative Approach* di terjemahkan dengan judul *Kitab Suci Agama-Agama*, 2005. Menjelaskan tentang pemahaman Kitab suci adalah sebuah relitas dan konsep yang diwarisi dari masa lalu, dan terkait dengan sesuatu yang baru dan pluralism dunia modern. Memahami kitab suci tidak berarti harus mengikuti perkembangan situasi zaman sekarang atau setuasi masa lalu. Waktulah yang membuat kita menciptakan konsepsi yang baru. Karena konsep kitab suci adalah berbeda dari apa yang kita bayangkan, atau dipahami oleh banyak orang. Hal ini membutuhkan sebuah konsep kitab suci yang lebih tajam dan kesadaran yang lebih sensitive tentang arti menjadi manusia beragama. Penulis juga berusaha menguraikan kerumitan dialiktis antara wahyu dan sejarah. Buku ini berupaya memkompromikan antara dua pendekatan normativitas-doktrin-teologis dan Historitas- rasional- empirik, agama tidak dilihat dari defenisi semata, tepi menekan pada aspek tradisi, agama berdasarkan tradisi, yang merupakan manifestasi empiris dari hakikat dan esensi agama.

*Studi Agama Normativitas atau Historitas*, yang ditulis oleh M. Amin Abdullah adalah melihat ketegangan hubungan antar umat beragama tidak hormanis dalam kehidupan beragama dan bernegara, maka menawarkan dua pendekatan dalam memahami agama yaitu pendekatan Normativitas dan Historitas dalam melihat subtansi agama dan symbol-simbol keagamaan. Bahkan lebih jauh Amin Abdullah menawarkan

mendekatan Integratif- Interkonektif, dalam Buku *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*.

Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Menuju sikap terbuka dalam beragama. Bandung : Mizan, 1999. Buku ini mengemukakan tentang hubungan antar umat beragama lebih adegan dan dialogis antara Islam dan Kristen. Dan lebih penting karena soal inklusivisme keberagamaan sedang mendapatkan momentumnya. Terutama di Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk dan pluralitas beragama.

Robert N. Bellah, *Byond Belief, Esai-esai Tentang Agama di Dunia Modern*, Jakarta Paramadina, 2000. Buku secara tegas menolak pendekatan rasionalitas ilmiah dalam memahami sikap keberagamaan yang masuk kedalam rana keimanan atau kedalam dunia religiusitas yang baru, maka dictum yang dianut adalah” *semua pernyataan keimanan harus ditafsirkan kembali*”. Dunia religiusitas yang baru tidak lagi dimopoli oleh kelompok-kelompok yang menggunakan symbol-simbol Agama. Tetapi agama harus dipahami secara terbuka dan universal.

Buku-Buku lain yang membahas persoalan, kerukunan, hibualamo dan relasi antar umat beragama, teori-teori agama dan konsep-konsep ketuhanan dalam agama-agama semetik dapat dilihat dalam beberapa buku yang tulis oleh; Said Agil Husen Almunawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta, Ciputat Press; 2003. Karel Steenbrink, *Kawan Dalam pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Bandung. Mizan 1995. Daniel L. Pals, *Seven Theories of Relegion*, Oxford

university Pres, New York, 1996. Karen Armstrong, A Hintory of God : The 4,000-Year Quest of Judaism, Chistianity and Islam, All right undar and pan-American Copyright conventions : Ballantine Books, New York, 1993. William Montgomery Watt, Titik Temu Islam Kristen : Persepsi dan Salah Persepsi, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996.

Dari literature dan hasil penelitian tersebut diatas, belum ada tulisan atau disertasi lebih spesifik yang berkaitan dengan peran hibualamo dalam penyelesaian konflik di Maluku Utara (Ternate-Tobelo) terutama dalam bentuk penelitian Lapangan. Atas dasar inilah, penulis akan menguraikan beberapa hal penting yang belum diuraikan secara spesifik di dalam literatur yang penulis temukan, khususnya berkaitan dengan Peran Hibualamo dalam penyelesaian konflik antar umat beragama di Kabupaten Halmahera Utara.

v

### BAB III

#### IMETODE PENELITIAN

##### 1. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Halmahera Utara. Oleh karena luasnya area penelitian dan keterbatasan bersifat teknis maka penetapan area penelitian dan informan di lakukan secara purposif. Adapun waktu yang di butuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini di rencanakan selama 6 (enam) bulan, Juli sampai Desember 2015.

##### 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan. Data yang di peroleh bersumber dari gejala, fenomena dan realitas atau fakta sosial yang di lakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati. Sedangkan sifat deskriptif berkaitan dengan tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau sekelompok individu tertentu. Dan mencari korelasi (hubungan) anantara dua fariabel atau lebih.<sup>14</sup> sumber data yang di butuhkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder.

Data primer ialah data yang di peroleh dari sumber pertama, dalam hal ini institusi pemerintahan dan institusi keagamaan, tokoh

---

<sup>14</sup>. Irawan Soekarta, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III.( Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1999) h.35

masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan kearifan local, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam Hibualamo dalam menyelesaikan konflik antar sara di Kabupaten Halmahera Utara.

Data sekunder ialah data yang di peroleh dari berbagai keterangan atau buku-buku, majalah, brosur, bulletin, surat kabar dan sejenisnya serta laporan tertulis yang ada hubungan dengan masalah yang di teliti.

#### **E. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Teologis yaitu pendekatan ini digunakan untuk melihat sisi persamaan dan perbedaan masing-masing doktrin agama dengan tidak bermaksud memihak pada satu doktrin ajaran agama tertentu, tetapi ingin meletakkan ajaran agama secara universal, dalam perspektif normatif – teologis dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama.<sup>15</sup>
- b. Filosofis yaitu pendekatan ini digunakan untuk memahami ajaran agama lebih kritis dan rasional dalam melihat dasar-dasar agama lebih komprehensif dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat di mengerti dan dipahami lebih mendalam.<sup>16</sup>
- c. Sosiologis yaitu pendekatan dengan menggunakan analisis kondisi sosial masyarakat Tobelo Halmahera Utara yang memiliki motivasi dan semangat ingin berdamai hidup rukun serta toleransi antara satu

---

<sup>15</sup>Lihat H. Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Cet. V. ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000 ) h. 28.46

<sup>16</sup> Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran . lihat Soetrisno dan SRDM Rita Hanafie. *Filsafat dan Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV ANDI OFFSET, 2007). h. 20

pemeluk agama dengan pemeluk yang lainnya saling berdampingan dalam masyarakat,<sup>17</sup> Dimana suatu fenomena sosial dapat dianalisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses perdamaian.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dan informasi yang di butuhkan sesuai dengan objek penelitian yang teliti, maka teknik pengumpulan data yang di lakukan :

### **a. Observasi**

Teknik ini lakukan untuk pengamatan secara langsung kehidupan masyarakat dan sikap keberagamaan masing-masing pemeluk agama, serta institusi keagamaan yang memungkinkan tercipta potensi penyelesaian konflik dengan menggunakan pendekatan Hibualamo.

### **b. Interviu (Wawancara)**

Pola ini di lakukan untuk mewawancarai masyarakat yang terlibat langsung dalam penyelesaian konflik, dan para tokoh masyarakat, agama, adat serta pihak yang berkompotensi termasuk pemerintah untuk memperoleh informasi dan data tentang faktor-faktor pemicu kerusuhan,serta solusi dalam penyelesaian konflik melalui peran Hibualamo.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lain yang saling berkaitan. Lihat Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 39

<sup>18</sup> Tehnik pengumpulan data, lihat Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, (Cet 18, Bandung: Alfabeta, 2013), h. 137



*c. Studi Dokumentasi*

Teknik ini dilakukan untuk dapat mengetahui dan mempelajari dokumen-dokumen baik yang bersifat primer maupun sekunder, dokumen berupa catatan peristiwa, arsip laporan yang diperlukan untuk melengkapi data dalam penelitian.

**G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan data dilakukan dengan cara reduksi, penyajian dan verifikasi data. Reduksi data adalah teknik pengolahan data melalui pengurangan atau penyederhanaan. Penyajian data dengan wujud kesimpulan data atau informasi yang telah tersusun rapih sehingga dapat lebih mudah di tangkap maknanya dan dapat disajikan dalam bentuk yang mudah di pahami. verifikasi data adalah cara mengolah data dengan memeriksa kembali data yang ada, apakah sudah benarkah dan relevansi dengan permasalahan yang diteliti.

Analisa data dalam penelitian ini akan dilakukan secara deskriptif kualitatif. Untuk menggambarkan secara factual dan akurat tentang penyelesaian konflik melalui peran-peran dari tokoh adat, dan tokoh agama yang tergabung dalam hibualamo untuk penyelesain konfli. Proses analisa data dilakukan dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Demikian juga pengolahan data juga dilakukan dengan tiga cara di atas dilakukan dengan cara simultan. Analisa data penelitian ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses

pengumpulan data,peneliti berusaha menganalisa dan mencari makna dari data yang di kumpulkan dengan mencari pola, hubungan persamaan, kemudian mengambil kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Keadaan Geografis

Tobelo Ibu Kota Kabupaten Halmahera Utara merupakan kabupaten kepulauan yang terdiri dari sekitar 216 pulau dan sebagian besar terletak di Pulau Halmahera. Luas keseluruhan wilayah Kabupaten Halmahera Utara setelah pemekaran Kabupaten Pulau Morotai (UU No.53/208) adalah 22.507,32 km<sup>2</sup> yang meliputi luas daratan 4.951,61 km<sup>2</sup> (22%) dan lautan 17.555,71 km<sup>2</sup> (78%) terletak antara 1<sup>0</sup>57<sup>1</sup> LU – 3<sup>0</sup>00<sup>1</sup> LU dan 127<sup>0</sup>17<sup>1</sup> BT – 129<sup>0</sup>08<sup>1</sup> BT. Kabupaten Halmahera Utara terletak dikawasan Timur Indonesia, tepatnya berbatasan dengan:

1. Samudera Pasifik dan Kab. Pulau Morotai di sebelah utara.
2. Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur dan Laut Halmahera di sebelah timur.
3. Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat di sebelah selatan.
4. Kecamatan Loloda, Sahu, Ibu dan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat di sebelah barat.

Ibukota Kecamatan yang terjauh dari pusat pemerintahan adalah Dama yang merupakan ibukota Kecamatan Loloda Kepulauan dan harus dijangkau menggunakan transportasi laut dari Tobelo (Ibukota kabupaten Halmahera Utara) sekitar 8 jam perjalanan. Dari Sudut Pemerintahan

Kabupaten Halmahera Utara terbentuk sejak tahun 2003 merupakan kabupaten pemekaran dari kabupaten Maluku Utara (UU No.53/2008). Pada awal terbentuknya Kabupaten Halmahera Utara terdiri dari 9 Kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 179 Desa, kemudian pada tahun 2009, Kab. Halmahera Utara mekar menjadi dua kabupaten, yaitu Halmahera Utara dan Pulau Morotai .

Pada saat pemekaran, Kab. Halmahera Utara memiliki 17 kecamatan dan 196 desa definitif sementara Kab. pulau Morotai memiliki 5 kecamatan dan 64 desa defenitif. Tobelo adalah sebuah Ibu Kota Kabupaten Halmahera Utara, terdiri dari enam (6) kecamatan yaitu; kecamatan Tobelo, Kec. Tobelo Tengah, Tobelo Utara, Tabela Selatan, Kec Tobelo Timur, Tobelo Barat, dan Tobelo merupakan ibu kota pemerintahan Kabupaten Halmahera Utara. Secara geografis Tobelo berada di daratan semenanjung pesisir Jazirah Halmahera Utara. secara astronomis berada pada posisi 1,28-1,47 Lintang Utara dan 127,46 sampai dengan 128,08 Bujur Timur. Luas daratan Kota Tobelo adalah 204,30 km<sup>2</sup>. Adapun batas Wilayah Kecamatan Tobelo sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Tebelo Utara
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Tebelo Tengah
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Halbar

### Luas Wilayah Halmahera Utara menurut Kecamatan

| NO   | KECAMATAN      | LUAS WILAYAH km <sup>2</sup> | %      |
|------|----------------|------------------------------|--------|
| 1    | Tobelo         | 33,0                         | 4.082  |
| 2    | Tobelo Tengah  | 56,0                         | 6.93   |
| 3    | Tobelo Utara   | 100,40                       | 12,42  |
| 4    | Tobelo Selatan | 204,30                       | 25.27  |
| 5    | Tobelo Timur   | 120,0                        | 14.85  |
| 6    | Tobelo Barat   | 294,70                       | 36.45  |
| Luas |                | 808,4                        | 100,00 |

*Sumber : BPS Halmahera Utara, 2014 /2015*

Data tersebut diatas menunjukkan penyebaran Orang-orang Tobelo tersebar disepanjang pantai timur pesisir Halmahera Utara, mulai dari teluk Kao sampai Loloda dan pulau Morotai, bercampur dengan antara suku serumpun yang mirip adat istiadat dan sistem hukum adatnya, yaitu Galela. Orang-orang Tobelo jika menyebut nama sukunya biasanya menyambungkan nama sukunya dengan Galela. Sehingga mereka mengidentikan dirinya dengan menyebut nama sukunya dengan Tobelo-Galela. Demikian juga orang-orang Galela mengidentifikasi dirinya dengan menyebut nama sukunya dengan Galela-Tobelo. Sub-sub suku lainnya seperti Loloda merupakan derivasi suku Tobelo Galela, bahasa yang digunakan juga merupakan gabungan kosa kata Galela-Tobelo. Suku yang mendiami Halmahera Utara diantaranya, suku pagu mendiami daerah

malifut sampai kao teluk, suku towiliko mendiami kao kota, suku modolli, mendiami kao Barat, dan suku boing mediami wialayh kao utara, empat suku tersebut berada dibawah hirarki kesultanan (kesultanan), suku huboto, suku lina, suku mamulati, suku tuguis (gura), suku soasio, suku galela, dan suku odora. Kesemuanya suku itu berada didaerah Halmahera Utara<sup>19</sup>.

Wilayah Kabupaten Halmahera Utara terdiri dari sekitar 216 pulau dan sebagian besar terletak dipulau Halmahera dan pulau Morotai. Luas keseluruhan wilayah Kabupaten Halmahera Utara adalah 24.983,32 km<sup>2</sup> yang terletak antara 1 0 57 1 LU – 3 0 00 1 LS dan 127 0 17 0 BT - 129 0 08 0 BT. Kabupaten Halmahera Utara terletak dikawasan Timur Indonesia. Kabupaten Halmahera Utara berada ditepi pantai atau mempunyai batas pantai. Kabupaten ini merupakan daerah kepulauan dengan ciri iklim troisdengan curah hujan rata-rata 1000-2000 mm per tahun. Daerah ini mengenal dua musim yaitu musim utara atau musim barat dan musim selatan atau musim timur yang disusul dengan dua musim peralihan.

## **B. Keadaan Penduduk Masyarakt Kabupaten Halmahera Utara**

Penduduk merupakan sumber daya yang potensial dalam proses pembangunan suatu bangsa. Hal ini bila jumlah penduduk yang besar dapat dikembangkan sebagai tenaga kerja yang produktif sehingga

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan tokoh adat Sadrak Tongo-Tongo Minggu 1 Nopember 2015

berfungsi sebagai pengelola sumber daya alam. Namun penduduk yang besar juga dapat menimbulkan permasalahan sosial dalam proses pembangunan itu sendiri seperti pengangguran, kemiskinan, dan sebagainya. Bila potensi itu sendiri tidak mendapat perhatian dan penanganan yang serius maka hal ini juga memicu terjadinya konflik dalam masyarakat dan mengganggu kehidupan dan harmonisasi kerukunan antar umat beragama . Menurut data statistik Penduduk Tobelo pada tahun 2014 berjumlah 13.916 jiwa yang rinciannya sebagai berikut:

#### **Penyebaran Penduduk Menurut Kecamatan**

| NO            | KECAMATAN      | L      | P      | Jumlah Penduduk (jiwa) | Rasio Jenis Kelamin |
|---------------|----------------|--------|--------|------------------------|---------------------|
| 1             | Tobelo         | 16.714 | 15.879 | 32.593                 | 105,26              |
| 2             | Tobelo Utara   | 5.419  | 5.359  | 10.777                 | 101,12              |
| 3             | Tobelo Selatan | 7.387  | 7.096  | 14.483                 | 104,10              |
| 4             | Tobelo Barat   | 2.487  | 2.348  | 4.835                  | 105,92              |
| 5             | Tobelo Tengah  | 7.001  | 6.915  | 13.916                 | 101,24              |
| 6.            | Tobelo Timur   | 3.665  | 3.306  | 6.971                  | 110,86              |
| <b>Jumlah</b> |                | 42.673 | 40.876 | 83.575                 | 628,5               |

*Sumber : BPS Halmahera Utara Dalam Angka 2014/2015*

### C. Kondisi Umat Beragama Kabupaten Halmahera Utara

Komposisi pemeluk agama di Halmahera Utara menunjukkan bahwa penduduk mayoritas penganut agama Kristen mayoritas, menurut sumber data Kementrian Agama Halmahera Utara tahun 2015, bahwa jumlah pemeluk Islam 100,261 jiwa, Kristen Protestan 114,444, jiwa Kristen Katolik 8,467 jiwa, Budha 7, Hindu.16 jiwa, lainnya 8 dari jumlah keseluruhan penduduk Halmahera Utara 197,685 Sedangkan di Kota Tobelo Jumlah umat Islam 12,998 Kristen Protestan 16,420 Katolik 5,790 Hindu 16, Budha 6, Jumlah keseluruhan 33,229. (Sumber: Kementrian Agama Kabupaten Halmahera Uatara Tahun 2015). Jumlah pemeluk agama tersebut diatas tersebar di 17 Kecamatan, diantaranya,Kec.Tobelo, Tobelo Utara,Kec.Tobelo Selatan,Kec.Tengah Tengah, Tobelo Utara dan Tobelo Timur.

Hubungan sosial kemasyarakatan antar warga baik Islam maupun Kristen sangat harmonis dan femiler serta penuh dengan kekerabatan yang sudah terbelihara sejak dahulu kala.Konflik antara warga yang berbeda agama,Selain diantara mereka ada hubungan darah (Islam dan Kristen), hubungan antar masyarakat yang harmonis ini juga telah ditunjukkan oleh pola kekerabatan sejak dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kota Tobelo sangat pluralitas dan keragaman beragama dalam masyarakat. Berdasar pengamatan penulis kondisi umat beragama pasca rusuh hingga saat ini dianggap aman dan terkendali dalam menciptakan kerukuan beragama dalam masyarakat Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya.



#### **D. Sistem Keekerabatan Masyarakat Halmahera Utara**

Manusia secara kodrati akan hidup dalam suatu komunitas. Juga manusia pasti memiliki keekerabatan, karena dia memiliki keluarga. Sistem keekerabatan dimulai dari perkawinan yang kemudian hadirnya rumah tangga dan keluarga demikian seterusnya hingga muncul clan atau marga dengan sistem keekerabatannya. Dari sistem sosial seperti itulah muncul kelompok-kelompok keekerabatan atau kinggroup. Pola keluarga yang terdapat pada orang-orang Tobelo, terdapat 2 pola, yaitu pola keluarga inti dan pola keluarga luas. Keluarga inti terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka yang belum menikah. Anak istri dan anak angkat memiliki hak yang kurang lebih sama dengan anak kandung, dan karena itu dianggap pula sebagai anggota keluarga dalam suatu keluarga ini. Keluarga luas adalah kelompok keekerabatan yang merupakan kesatuan sosial yang selalu terdiri dari lebih dari satu keluarga inti.

Hasil pengamatan penulis. terhadap pola keekerabatan dalam bentuk kesatuan keluarga terdapat dua pola keluarga. Orang-orang Tobelo, yang tinggal di kota, lebih cenderung dengan pola keluarga inti. Tetapi yang tinggal di desa cenderung memiliki pola keluarga luas utrolokal, yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga inti dari anak-anaknya dari pria maupun wanita. Atau ada keluarga-keluarga inti yang masing-masing menempati rumahnya sendiri, yang dibangun

berdekatan dengan keluarga-keluarga inti anggota keluarga luas, dalam satu halaman atau compound. Dari keluarga-keluarga luas itu lahir clan.

Pada umumnya sistem kekerabatan orang-orang Tobelo berbentuk clan (*minimal lineage/minor lineage*), yaitu kelompok kekerabatan yang terdiri dari beberapa keluarga luas keturunan dari satu leluhur. Dan mereka masih saling mengetahui hubungan kekerabatan mereka masing-masing, mereka masih saling mengenal dan bergaul, karena umumnya mereka masih tinggal bersama dalam suatu desa.

Modal social dan budaya tampaknya dalam keseharian seperti sifat kekeluargaan, sifat saling menolong dan membantu, kesetiakawanan social, koperatif, saling percaya antar sesama umat beragama. Semuanya itu tampil dalam perilaku dan tindakan social adalah watak dan karakter social, terlihat pada sifat dan sikap sebagai memiliki rasa malu atau iri (*shamed culture*), rasa bangga dan emosi keagamaan yang tinggi terhadap kearifan local dalam modal social adalah menggali dan memanfaatkan untuk melindungi masyarakat miskin dan bermasalah, membangun kesertaan masyarakat dalam organisasi social, mengendalikan konflik dan kekerasan, memelihara sumberdaya alam dan social. Kearifan local turun dari pengetahuan budaya local yang membentuk kearifan individu (orang) atau kelompok individu guna mengelolah kehidupannya, dari generasi ke generasi. Dalam kearifan local tercakup berbagai mekanisme adaptif dan

cara-cara untuk bersikap, berperilaku dan bertindak ke dalam tahanan social.<sup>20</sup>

Dimensi kearifan local adalah mekanisme pengambilan keputusan, keterampilan local, sumberdaya local dan tipe solidaritas social. Perwujudannya tampak pada kecerdasan local yang ditransfer pada daya cipta, inovasi, kreatifitas untuk kemandirian local. Kearifan local mengambil sukma dan semangat dari nilai-nilai budaya yang telah disepakati secara social. Kearifan local adalah suatu kondisi yang matang dan mantap yang terjadi dalam modal sial, biasanya yang dimiliki oleh individu yang telah mengambil sukma masyarakatnya, itulah disebabkan *indigenous local*, atau pribumi local.<sup>21</sup> Hibua lama sebagai suatu unsur kearifan lokal yang mampu menegakkan prinsip-prinsip dasar terdapat dalam masyarakat semisal kerjasama, gotong royon , bermusyawarah dan keadilan (*O adili, O bari* ) serata nilai kearifan lain.

## **E. Potret Konflik Antar Umat Beragama di Kabupaten Halmahera Utara**

### **1 . Potensi Konflik**

Secara historis, masyarakat Tobelo masa lalu indentik dengan masyarakat halefuru (*primitive*) yang masih memakai Habeba atau koteka adalah masyarakat yang ramah, dan cinta damai dalam bingkai falsafah

---

<sup>20</sup> Abu Hamid, Potensi Modal Sosial pada Budaya Lokal dalam pembangunan Daerah. Makassar. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, 2005, h. 60

<sup>21</sup> Aman Soleman Saumur, Modal Sosial CV. Az-Zahra, 2013, h. 45

Hibua Lamo atau Jou sengofa ngare di Ternate Maluku Utara. Kesamaan bahasa dan budaya dapat mempersatukan masyarakat Halmahera Utara. Dalam berbagai faktor mereka dapat hidup berdampingan secara damai lewat ikatan kekeluargaan (*Geodutu/Duhutu*) dan perkawinan (*kawingi/Modhoka*) antara suku, kebersamaan (*gotong royong*), penghayatan terhadap ajaran agama dan nilai-nilai kearifan lokal, hal ini merupakan faktor pendukung terciptanya kerukunan masyarakat antara umat beragama di Kabupaten Halmahera Utara (*Marimoi Ngone foturu*).

Suasana rukun dan damai tersebut diatas tidak dapat di pertemukan setelah Maluku Utara di landa kerusuhan horizontal tahun 1999/2000 dan berimbas ke koto Tobelo, bias sampai Ternate Malut. Maka semua fasilitas pemerintah maupun masyarakat turut hancur serta menimbulkan korban jiwa yang tidak bisa dielakan. Hal yang menjadi pemicu konflik atau potensi konflik antara lain:

v

#### **a. Faktor Politik**

Jauh sebelum terjadinya kerusuhan di Maluku dan Maluku Utara di berbagai daerah telah terjadi kerusuhan yang sama seperti di Poso, Sambas, Ambon dan kerusuhan lain di Indonesia. Kerusuhan lain di indonesia, kronologis terjadinya kerusuhan di maluku Utara ada yang menduga terkait dengan pembentukan kecamatan baru di malifut ketika peristiwa gunung berapi dan eksodus ke daratan Halmahera.

Pembentukan kecamatan Makian dalam, terdiri dari 16 desa makian yang mayoritas penduduk Islam, 5 desa kao dan 6 desa jailolo desa-desa ini mayoritas beragama Kristen penduduk kao dan jailolo untuk di masukan kedalam kecamatan baru karena mereka yang menjadi minoritas sedangkan penduduk makian mendesak supaya pembentukan kecamatan segera di wujudkan. Maka pada 18 agustus 1995 secara di jure diresmikan. Menjadi kecamatan makian darat dengan pemerolehan kecamatan di malifut.

Hal yang paling mendasar upaya pemerintah kabupaten Maluku Utara (24 tahun silam) memutuskan harus dimigrasikan orang-orang makian karena ketika ancaman gunung berapi kie besi tahun 1975, ke Halmahera Maluku Utara. Langka ini ditafsirkan oleh orang Kristen sebagai upaya untuk menghalangi penyebaran agama Kristen.<sup>22</sup>

Potensi konflik yang lain, di Maluku Utara adalah keterlibatan pada elit politik dalam perebutan kekuasaan yakni konsi gubernur, setelah penetapan propinsi baru yang terpisah dari maluku. Maluku utara dari propinsi maluku (ambon) demikian juga sultan ternate memiliki harapan yang besar bahwa ia akan terpilih menjadi gubernur, karena dapat di dukung dari partai (Golkar) serta dari para warga tradisional di Halmahera Utara, ia berpikir akan mendapat dengan mudah kursi gubernur itu tanpa kesulitan tetepi dalam pemilihsn gubernur selalu gagal. Juga berlebihan

---

<sup>22</sup> . lihat Syuhada Abdu, Beragama Secara Kultural. Harmani Vol, III No 10, 2004. h. 117

para elit politik lain, seperti Taib Armayn, Bahar Andili dan Abdul Gafur berperan penting dalam memainkan konstalasi politik di maluku utara saat itu.<sup>23</sup>

Menurut bapak yusuf badurrahman (Ketua MUI Propinsi Maluku Utara 2000-2008 almarhum) kerusuhan bernuansa agama, terjadi persaingan antar kelompok Islam dan Kristen kemudian merambak ke masalah politik Sejalan dengan pandangan ini, menurut Tamrin Tomagola, persaingan perebutan wilayah agama antara Islam dan Kristen di Maluku Utara telah berlangsung lebih 127 Tahun lalu, sejak misi Kristen menginjakkan kaki pertama kali di Tobelo, halmahera utara . wilayah halmahera utara kecuali kecamatan galela yang mayoritas Islam dapat di katakan sebagai wilayah umat Kristen yang jelas sama dengan wilayah kesultanan ternate.

Karena itu, ketika suku makian di pindahkan ke daerah paling selatan dari Halmahera Utara yang di kenal dengan Malifut pada tahun 1975 oleh pemda tingkat II maluku utara dengan persetujuan DPR dati II, pihak Kristen merasa terhambat untuk melakukan ekspansi ke wilayah Halmahera Tengah.<sup>24</sup> Maka dengan sendirinya kegiatan misionaris Kristen pun turut terganggu. Dalam penyebaran agama Kristen dalam wilayah tersebut.

---

<sup>23</sup> lihat, Harmani. Fenomena Demakrat Islams, Vol III, No 12. 2004 h. 127

<sup>24</sup> Lihat, Agus Salim, Daimai yang terkoyak, 2000, hal; 121).

Faktor lain adalah pertarungan antara elit politik ketika Sultan ternate manufer sebagai ketua Golkar Maluku Utara, untuk memanfaatkan menuju pencalonan calon Gubernur, yang didukung oleh masyarakat adat sebagai pendukung utama baik di kota ternate maupun di daratan Halmahera dibawa kekuasaan Kesultanan Ternate. Demikian juga terjadi ketegangan antara pasukan Kuning (adat) dan Pasukan putih yang didukung oleh kesultanan Tidore. Begitu tingkat persaingan antara penduduk asli dan pendatang menguasai persoalan ekonomi dan lapangan kerja demikian juga di birokrasi serta ketimpangan sosial lain, sehingga penduduk asli ternate merasa terdesak dan tersingkir dalam pertarungan politik dan penguasaan pasar yang dikuasai oleh pendatang, Cina, Jawa, Sumatera, Bugis/Makassar dan Buton. Demikian pula di Tobelo Halmahera Utara sentral ekonomi dikuasai oleh Bugis, Makassar, Buton dan non pribumi Cina.

#### ***b. Faktor Ekonomi***

Faktor lain yang memicu terjadi kerusuhan di Maluku Utara adalah pemindahan orang-orang Makian ke daratan Halmahera Utara pada tahun 1975 karena ancaman gunung berapi Kie Besi maka terpaksa mereka di transmigrasikan oleh pemerintah ke daerah Malifut. Sisi lain orang-orang Makian dikenal rajin dan progresif mempunyai etos kerja yang tinggi sehingga Malifut menjadi komunitas masyarakat yang unggul menguasai tatanan ekonomi di daerah itu.

Faktor lain adalah keberadaan perusahaan NHM Australia tahun 1990-an yang menemukan tambang emas di daerah malifut dan banyak mempekerjakan orang-orang makian sebagai buruh di perusahaan itu. Hal ini menimbulkan kecemburuan masyarakat kao yang merupakan suku asli yang telah menetap di sana sejak ribuan tahun yang lalu. Akhirnya saling rebut wilayah mulai muncul antar suku kao dan suku makian kedua komunitas berusaha sedapat mungkin untuk dapat mengklaim bahwa mereka pihak yang paling berhak mendapatkan keuntungan dan keberadaan perusahaan tersebut.

Di samping faktor tersebut di atas, hal yang tidak kalah penting juga adalah klaim atas tanah adat (*wilayah kesultanan ternate*) maka mereka berhak mendapatkan bagian dari pertambangan emas, khususnya masyarakat kao adalah bagian dari masyarakat adat kesultanan yang mendapat legitimasi dari sultan ternate. Bahwa mereka berhak mendapatkan wilayah itu dan mendapatkan bagian dari hasil tambang.

Bagi pemerintah kecamatan kao dan Tobelo kehadiran tambang emas dapat mendokrat pendapatan hasil daerah memang keseimbangan sosial ekonomi antar kedua suku tersebut bertumpang tindih dengan batas-batas sentimen agama yang di perparah lagi oleh kehadiran tambang emas NHM sebagai sumber pemicu kerusuhan sehingga merambah ke kecamatan tobelo dan maluku utara pada umumnya, menurut Tomagola penolakan pihak penduduk asli atas pp 42/99 selain karena di



latarbelakangi oleh penimbangan kuantitas antara umat beragama juga didorong oleh keinginan monopoli harta (hasil) tambang emas.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Hengki toreh, penyebab utama kerusuhan yang melanda Maluku Utara adalah pembagian wilayah terus merambah ke politik tentang suksesi gubernur pada akhirnya mengarah ke persoalan Agama.<sup>26</sup> Faktor ekonomi ini juga menjadi kunci dalam menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam masyarakat Halmahera Utara.

### **c. Faktor Agama**

Kehidupan keagamaan di provinsi Maluku Utara pasca kerusuhan relative aman dalam menjalankan aktifitas keagamaan maupun peribadatan oleh umat beragama masing-masing Islam Kristen dan lainnya lebih khusus Kota Tobelo sebagai kota Metro politan Mini. Potensi umat beragama di lihat dari sisi jumlah penduduk di Maluku Utara yaitu 822073 jiwa, 614 379 jiwa, (74,3 %) beragama Islam dari data tersebut menunjukkan Islam agama mayoritas di Maluku Utara, namun ada beberapa kabupaten Halmahera Utara dan Halmahera Barat, seperti kecamatan yang merupakan mayoritas bagi agama Kristen protestan seperti di kecamatan Sahu, Tobelo, Kao, Loloda, dan kecamatan Ibu, sedangkan Kota Ternate adalah mayoritas beragama Islam.

---

<sup>25</sup> Lihat. Ibid, h.122

<sup>26</sup> Harmoni op-cet, h.128

Sebetulnya selama lebih dari satu abad telah terjadi persaingan antar dua komunitas Islam dan Kristen semenjak misionaris belanda menapakkan kaki di Maluku Utara kira-kira 157 tahun yang lalu. Tobelo telah menjadi kantor pusat agama Kristen di Halmahera Utara. Hampir seluruh semenanjung utara pulau itu penduduknya beragama Kristen kecuali kecamatan Galela dan Loloda Kepulauan. Ketika pemerintah kabupaten mentransmigrasikan orang-orang makian yang beragama islam di daerah yang hubungkan halmahera utara dan halmahera tengah, maka orang-orang Kristen menyangka pemindahan orang-orang makian itu sebagai upaya untuk menghalangi penyebaran agama Kristen di jazirah Halmahera Utara.

Selama periode itu sengketa-sengketa kecil dan terbatas telah terjadi secara sporadik kedua belah pihak sama-sama berupaya mempertahankan wilayah mereka masing-masing. Bestik kerusuhan di maluku utara yang menjadi penyebabnya bukan agama. Hal ini di buktikan penduduk muslim di kecamatan kao ikut juga menyerang penduduk muslim makian, demikian juga pasukan kuning di bawah komando sultan ternate dan pasukan putih di dukun oleh sultan tidore sama-sama muslim saling serang menyerang Kota Ternate pada waktu itu (1999). Hal ini di tanggapi persoalan politik dan kepentingan sesaat yang di ciptakan oleh para elit politik sehingga agama di jadikan sebagai legitimasi politik untuk mencapai tujuan-tujuan kekuasaan tertentu.

## *2. Potensi Kerukunan Antar Umat Beragama*

Secara umum kerukunan bermasyarakat dan beragama di kabupaten Halmahera Utara relatif masih terpelihara dengan baik setelah kerusuhan beberapa tahun silam fenomena ini dapat di lihat di Kecamatan Tobelo, Galela, Loloda (Kabupaten Halmahera Utara), pemerintah dan kemasyarakatan, maupun bagian keagamaan mulai dan saling toleransi anatara satu agama dengan penganut agama yang lain. Menurut data pemerintah Halmahera Utara bahwa sala satu bentuk kerukunan beragama adalah Do'a bersama, antara pemerintah kabupaten dan penganut agama yang lain, demikian pula natal bersama maupun upacara-upacara keagamaan lainnya yang di hadiri kedua belah pihak, Umat Islam dan Kristen. Juga dalam Pelaksanaan MTQ dan Pesparawi. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat bapak (Rahmad Hamdja KTU Kemenag Halut, Pada sisi yang lain juga bimbingan kerukunan umat beragama selama ini yang kami lakukan melalui peran FKUB, dan bin'as kresten untuk turun bersama-sama ke masyarakat.

Kemenag sering dilibatkan oleh pemerintah daerah dalam melaksnakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Kami juga setiap saat turun bersentuhan dengan masyarakat hampir setiap bulan dengan tujuan menjaga stabilitas kerukunan umat beragama. Hubungan kekrabatan umat beragama di kabupaten halmahera utara pasca konflik sangat baik

hubungannya dibandingkan dengan sebelum konflik.<sup>27</sup> Hal ini ditandai dengan berbagai-macam kegiatan keagamaan seluruh masyarakat atau umat beragama yang berada di halmahera utara libatkan bersama untuk mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan, pembinaan umat dengan cara mengumpulkan para imam, pendeta, dan tokoh adat-adat dalam rangka membangun hubungan kerukunan umat beragama. (Wawancara 28 Oktober, 2015)

Selain hal tersebut di atas ada beberapa faktor yang mendukung terpeliharanya kerukunan antara lain:

**a. Kondisi Aktual Kerukunan Masyarakat**

Maluku Utara memiliki karakteristik masyarakat yang serba majemuk terutama di Tobelo sebagai metro pelitan mini, namun masih memiliki kepribadian yang dapat di jadikan sebagai alat untuk membangun kerukunan yaitu (*Sitem pola kekerabatan atau Basudara*) di mana masyarakat telah menyatu yang diikat oleh kesamaan keturunan darah, lewat perkawinan antar individu atau kelompok yang hal ini jauh lebih menonjol dalam pergaulan sosial meskipun satu sama lainya berbeda budaya dan agama (*adat seatorang*) yang di bingkai dalam Hibualamo.

Pola atau sistem kekerabatan ini yang dianut oleh masyarakat Tobelo sebagai wadah untuk menyatukan dan mempererat hubungan antar satu keluarga dengan keluarga lain baik menyangkut kelompok agama,

---

<sup>27</sup> Wawancara kemenag Halut Rahmad Hamdja 28 Oktober 2015

budaya, suku maupun etnis yang berbeda. Hidup rukun dan damai serta toleransi yang tercipta dalam masyarakat. Sistem kekerabatan ini sangat berpengaruh dalam pergaulan masyarakat sehingga mampu meredam dendam dan kebencian selama kerusuhan berlangsung, kini mereka dapat hidup bersama dalam lingkungan masyarakat yang berbeda agama dan budaya di Tobelo Halmahera Utara.

Kerukunan beragama pasca kerusuhan di Maluku Utara bila di bandingkan dengan di daerah lain seperti di Ambon dan Poso, (Sulawesi Tengah) atau di wilayah lain di Indonesia yang masih di landa konflik sosial kemudian kerukunan umat beragama di Tobelo dan Halmahera Utara sudah cukup kondusif lebih khususnya di Kota Tobelo dan Halmahera Utara secara keseluruhan di bandingkan dengan daerah lain kerana ada ikatan persaudaraan (*Giadutu/Gionongoro*) ini sebagai perekat perdamaian dan dijadikan landasan resolusi konflik di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara.

Keperhatinan hubungan antar umat beragama pasca konflik ini di ungkapkan oleh Olaf Schumann seorang teolog dan tokoh agama terkemuka yang sering mengunjungi Tobelo berkata bahwa yang penting bagi umat beragama adalah bagaimana mempererat hubungan tanpa mengintroragasi dan menghukumi keakinan orang lain. Bagaimana membangun toleransi dan meminimalkan konfrontasi. Umat islam dan umat kristiani yang kerap terperangkap dalam konflik seyogyanya terus meningkatkan kesepahaman dan kerjasama, bukan menyuburkan

permusuhan dan buruk sangka.<sup>28</sup> Jadi membina hubungan dan menciptakan toleransi beragama antara Islam –Kristen sangat diharapkan untuk mengakhiri konflik di masyarakat Tobelo Halmahera Utara.

**b. *Institusi /Lembaga Pengembangan Kerukunan***

Satu-satunya lembaga pengembangan kerukunan umat beragama yang sudah ada dan sangat berperan membantu pemerintah dalam menyelesaikan persoalan keumataan atau kemasyarakatan adalah forum komunikasi umat beragama (FKUB) yang di bentuk oleh pemerintah dari tingkat kabupaten kota hingga kecamatan kehadiran lembaga ini di harapkan menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik yang bernuansa SARA dan menciptakan harmonisasi kerukunan hidup beragama yang selalu terbuka untuk mengadakan kordinasi dan konsultasi dengan pemerintah sebagai mitra kerjanya dalam rangka upaya membangun dan menjaga kerukunan umat beragama Kota Tobelo Kabupaten Halmahera Utara.

Menurut Ketua FKUB Kab Halmahera Utara sekaligus Pendeta SS.Tot Duan; Sebelum terbentuk FKUB, di Tobelo sudah terbentuk FKKUB (2003-2006) melakukan dialog dan pembinaan secara intense dengan masyarakat/antar umat beragama.FKUB, antara Kristen dan Muslim berbeda dalam pandangan teologisnya, tapi ada kesadaran bersama tentang hidup kebersamaan dalam pandangan kemanusiaan sesama orang tobelo/Halut. Mencari Akar masalah konflik jangan dibiarkan

---

<sup>28</sup> Olaf Schumann, 10 Ulama Berbicara Isa Al-Masih dan Ajarannya (Membangun Kesadaran Kritis Hubungan Muslim Kristen). Jakarta: Kompas- Gramedia, 2013. h, xxi

berlarut-larut, demikian juga membangun kesadaran masyarakat untuk mengahiri konflik demi kepentingan daerah kalau dibiarkan daerah ini akan hancur dan yang rugi atau yang korban akibat konflik ini adalah anak daerah dan akan diisi oleh orang luar.

Membangun kesadaran anak daerah untuk menghindari dan mengahiri konflik dan bersatu kembali bahwa kita adalah bersaudara, satu keturunan, suku, adat istiadat yang sama. Persolan Agama adalah urusan pribadi (*privat*) urusan umat masing-masing tidak perlu saling intervensi antara satu dengan lain,<sup>29</sup> dalam persolan kekinian atau aqidah agama yang dianut oleh umat.

Tugas dan fungsi utama Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kab Halmahera Utara untuk melakukan koordinasi dengan pihak yang terkait juga telah melakukan pembinaan terhadap komunitas antar umat beragama yaitu melakukan : 1).Pembinaan FKUB bekerja sama dengan Pemerintah/Kesbangpol, Kemenag Halut membina umat beragama dan berdialog dengan masyarakat yang bertikai untuk mencari penyelesaian dan solusi yang terbaik.2).Penyelesaian masalah dari atas/top down tidak akan menyelesaikan tapi harus dilakukan dari bawah akar rumput melibatkan semua masyarakat komponen yang terkait.3).Mencari akar masalah yang tepat, memadukan dan keberanian mencari kebaruan atau pembaharuan dalam rangka mendamaikan masyarakat yang terlibat konflik secara langsung.4).untuk mencari akar masalah atau solusi harus

---

<sup>29</sup> Wawancara: Ketua FKUB Halut (Pendeta Tot duan ( 2-11-2015 )

melibatkan orang-orang yang tau persis atau faham seperti, para ahli, PTN IAIN, STT, Unira, Pemuka Masyarakat, pemerintah dan institusi adat lainnya. (wawancara: Pendeta.SS.Tot Duan, Selasa 3 Nopember 2015).

Selain **FKUB** diatas ada juga **LSM-LSM** yang secara khusus menangani hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan beragama begitu pula ada forum-forum yang di prakarsai dan di bentuk oleh anak-anak muda yaitu forum antar pemuda dari berbagai agama seperti remaja mesjid pemuda jema'at gereja dan lain-lain yang dalam kegiatannya berpotensi untuk mendukung kerukunan dan keharmonisan hidup bermasyarakat antar umat beragama. Juga peran Gereja GMIH yang sangat berarti membina umat. Tugas Gereja adalah perdamain diri terhadap sesama manusia atau alam. Berdamai dalam pengertian membuka diri dari segala hal termasuk dalam menyelesaikan persolan konflik antar umat beragama.(Ketua Sinode Reformasi Pendeta Tot Duan).

Demikian juga pandangan Kemenag Halmahera Utara diwakili oleh KTU Rahmad hamdja : Kerukunan antar umat beragama pasca rusuh sangat baik antara pemerintah dengan masyarakat saling mendukung untuk menciptakan umat beragama dalam masyarakat. Pembinaan, umat beragama lewat wadah FKUB Kabupaten sebagai mitra Pemerintah daerah dalam menyelesaikan konflik.<sup>30</sup> Intitusi keagamaan lain yang mendukung terciptanya kerukunan hidup beragama di Tobelo seperti majelis Ulama Indonesia (MUI) Tobelo Halut, Muhammadiyah,NU, Al-Khairat,

---

<sup>30</sup> Wawancara : KTU Kemenag (Rahmad Hamdja, S.Ag,Tobelo, 29- Oktober- 2015)



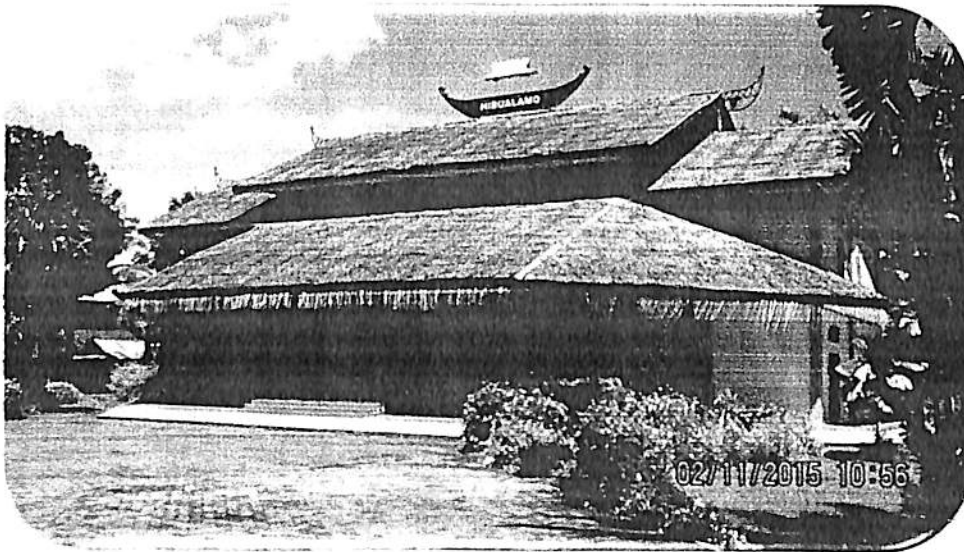
**Dewan Senode, Gemih dan Walubi** yang berada di Kota Tobelo yang memegang peran yang sangat strategis dalam menyelesaikan persoalan konflik antara umat beragama.

Selain itu juga dalam kalangan Islam pembinaan keumatan juga sering dilakukan oleh MUI Halmahera Utara, melalui pembinaan dan pelatihan dai yang sudah kami lakukan dua tahun terakhir bertempat di kota tobelo dan galela, dengan tujuan untuk membangun kesadaran umat dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam islam itu sendiri<sup>31</sup>, (Wawancara Sekertaris MUI Halmahera Uatara: Anhari, Minggu 1 Oktober 2015).

## **F. Posisi Hibualamo Dalam Penyelesaian Konflik Antar Umat Beragama**

### ***a. Sejarah Singkat Hibualamo***

#### **Gambar 1:1 Rumah Adat Hibualamo Kabupaten Halmaher Utara**



Rumah adat Hibua Lamo beada dipusat kota pada titik kordinat geografis UTM Zona 52 N X : 0389584;Y: 00190924. Hibua Lamo yang

---

<sup>31</sup> Wawancara Sekertaris MUI Kabupaten Halmahera Uata ( Anhari : Minggu 1 Nopember 2015)

berarti Rumah Besar dalam bahasa setempat, memiliki bentuk segi delapan dengan 6 pilar utama berhias ukir, atapnya berbentuk atap pelana berbahan nipah dengan 3 susun atap dan dipuncak atapnya terdapat sebuah miniatur perahu. Rumah ini merupakan pusat pertemuan masyarakat dan tempat diadakannya acara-acara adat masyarakat setempat. Rumah ini dalam kondisi baik karena telah dipugar pada tahun 2007 oleh pemerintah Daerah Halmahera Utara.

Pada halaman rumah hibua lamo diletakan sebuah meriam peninggalan perang dunia II yang ditemukan di Gangga. Rumah adat Hibua Lamo merupakan Cagar Budaya dan dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Dan juga telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia di Jakarta pada tanggal 20 Oktober 2015 oleh Anis Baswedan.

v

Penggunaan istilah hibualamo, masing-masing orang bersepakat bahwa hibualamo dari kata '*Hibua*' yang artinya rumah, dan kata '*Lamo*' yang berarti besar, jadi hibualamo artinya Rumah Besar. Keragaman cerita tentang hibualamo, misalnya ada yang mengatakan bahwa Hibua Lamo adalah sebuah rumah yang dibangun pada saat etnik Tobelo dan etnik Galela melaukukan peperangan ke Muna Banggai (Sulawesi Tengah) dan sekembailinya mereka dari sana membawa tawanan perang diantaranya ibu-ibu dan anak-anak, sehingga untuk menampung tawanan perang ini

dibangunlah sebuah rumah besar termasuk juga dibagian kiri, kanan, dan belakang, dibangun ruangan untuk menampung tawanan dimaksud.

Sementara fersi menyebutkan bahwa hibualamo sebagai simbol budaya, dan ini telah ada sejak adanya manusia Halmahera Utara. Fersi ini telah melakukan terobosan-terobosan yang luas dalam masyarakat, bahkan momentum deklarasi perdamaian di Halmahera Utara antara pemeluk agama yang pernah bertikai, juga menggunakan pendekatan atau simbol-simbol hibualamo.

Orang Halmahera mulanya berasal dari penghuni telaga Lina. Penghuni ini terdiri dari empat keluarga besar yaitu hoana (*klan*) Gura, Hoana Lina, Huana Huboto dan Hoana Momulati. Dari mana asala usul penghuni telaga Lina juga telah dikemukakan bahwa penghuni kawasan sekitar Telaga Lina yang menjadi nenek moyang orang Halmahera. Sangat mungkin, Hoana Huboto adalah sisa-sisa ras Malanesi yang terdesak kemudian memilih untuk masuk ke pedalaman. Sedang Hoana Lina adalah sisa bangsa melayu Austronesia yang menyebar ke sekitar Telaga Lina saat kedatangan bangsa Melayu Muda atau Melayu Polynesia. Sementara campuran Hoana Gura adalah bangsa Melayu Polynesia yang kemudian menetap di Pulau Gura. Dan Hoana Mamulati yang sudah merupakan ras memilih tinggal di sepanjang aliran sungai Tugusi yang berhulu di Telaga Lina dan bermuara pantai barat Teluk Kao. Akhirnya keempat kelompok manusia membentuk suatu komunitas dan bermukim di Telaga Lina.

Kelompok penghuni Telaga Lina ini dikenal dengan Kaum *Tobelohoka* kemudian menyebar ke wilayah-wilayah sekitar. Penyebaran mereka kemudian berkembang menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok dikepalai seorang *gogoko* (kepala rumah tangga dalam satu marga) (wawancara dengan Yesayas Banari, Rabu 4 Oktober 2015). Kelompok ini merupakan cikal bakal terbentuknya suatu komunitas yang lebih besar dan dalam perkembangannya selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan komunitas masyarakat adat *Hibualamo* yang menyebar sampai ke Halmahera Barat dan telah menjadi masyarakat setempat "*local community*".

Karena itu suatu komunitas merupakan kelompok social yang dapat dikatakan sebagai "masyarakat setempat", suatu kelompok yang bertempat tinggal dalam satu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu pula, di mana kelompok itu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dilingkupi oleh perasaan kelompok serta interaksi<sup>x</sup> yang lebih besar di antara para anggotanya sehingga suatu komunitas besar pada prinsipnya berawal dari kelompok kecil yang mengalami perubahan secara periodik.

Kelompok-kelompok keluarga yang dikepalai seorang *gogoko* terus berkembang menjadi *hoana* (kampung) sebagai komunitas yang lebih besar dengan pola hidup yang lebih kompleks pula baik dalam memenuhi kebutuhan hidup setiap hari secara berkeluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Seiring berjalannya waktu maka perkembangan komunitas tersebut terus bertambah dari waktu ke waktu sehingga memunculkan

beberapa *gogoko* dalam satu kelompok karena itu harus dipilih seorang pemimpin yang lebih tinggi dari *gogoko*. Dari prolema tersebut maka muncullah pemimpin kampung yang disebut *hoana mahaeke* atau pemuka kampung yang bertugas mengatur dan memimpin komunitas secara umum.

Lebih lanjut menurut salah seorang tokoh dan aktifis perempuan halmahera utara yang selalu intens dalam memperjuangkan adat-adat lokal ibu Badriah, menjelaskan bahwa bahwa Hibualamo memiliki peran luar biasa besar dalam penyelesaian konflik antara umat beragama pasca konflik, karena konflik yang terjadi itu tidak bisa di selesaikan dengan pendekatan agama, tetapi yang digunakan adalah dengan pendekatan kekeluarga yang diatur dalam Hibualamo. Memang kami mengakui bahwa ada sebagian masyarakat yang tidak sepakat dengan pengangkatan Hein Namotemo sebagai Jiko Makoano, karena mereka tidak mengetahui proses tersebut, padahal pengangkatan tersebut telah memenuhi kriteria. Dan juga Hein Namotemo sangat mengetahui akar sejarah Hibualamo. (Wawancara Kamis 5 Nopember 2015).

**b. Nilai-nilai kearifan lokal Yang dalam Hibualamo**

Menurut Y.B Mangunwijaya dalam bukunya Ikan-Ikan Hiu, *O Ido de O Homa* sebagaimana dikutip Yesaya Banari (2000), di jelaskan bahwa sejak abad XII masyarakat Tobelo telah mengenal sistem kekerabatan melalui pembangunan *halu* sebagai tempat tinggal bersama. *Halu* adalah rumah tempat tinggal yang ditempati bersama bagi beberapa keluarga

yang masih memiliki pertalian marga dalam beberapa marga ataupun juga hanya satu marga, dan bilamana ada penambahan anggota keluarga maka dibagian pinggirnya dibangun sayap-sayap untuk ditempati. Pada bagian tengah dijadikan tempat untuk musyawarah dan juga sering digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan pemujaan bagi para leluhur.

Pada etnik Galela juga mengenal *Bangsaha* yang fungsinya sama dengan *Halu di Tobelo*. *Bangsaha* juga rumah tempat tinggal bagi sebuah keluarga besar, jika ada keluarga baik anak, cucu, dan lainnya yang masih pertalian marga berumah tangga (menikah), dibagian pinggir dibangun sayap-sayap untuk ditempati oleh mereka. Namun di *Bangsaha* yang menempati rumah besar di tengah pihak keluarga yang laki-laki, dan disayap biasanya pada pihak keluarga perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinisme sangat dominan pada *Bangsaha*. Kaum lelaki dianggap memiliki tanggung jawab keluarga, kehormatan keluarga, serta kekuatan fisik yang mampu menyelesaikan ekonomi keluarga (Asri Ramli dan Jasmin Rainu; wawancara, Selasa 3 Oktober 2015).

Sementara etnik *Loloda* menyebut *Salu* sebagai tempat yang berbeda dengan *Halu* dan *Bangsaha*. *Salu* lebih pada sebuah tempat dimana dalam waktu-waktu tertentu masyarakat etnik *Loloda* berkumpul bermain pantun (berbalas pantun). Isi pantun itu berkaitan dengan tamsil kehidupan, seperti cinta dan pencarian jodoh, masalah perkawinan, dan lainnya. Seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat etnik *Tobelo* dan *Galela* menjadi komunitas yang lebih besar, karena itu para

*hoana mahaeke* sering berkumpul pada saat-saat tertentu untuk membahas masalah-masalah dalam masyarakat khususnya mengatur tatanan kehidupan bersama. Dari kegiatan itulah fungsi *halu, bangsha dan salu* mulai mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dan kemudian pada tatanan yang lebih besar maka dari ketiga etnik tersebut dikembangkan menjadi *Hibualamo* sebagai rumah besar ataupun tempat berkumpul untuk musyawarah bersama dalam membicarakan persoalan-persoalan masyarakat Halmahera Utara.

Dari tradisi ini *Hibualamo* kemudian menjadi dasar hidup bersama yang diakui sebagai pola hidup masyarakat dalam beberapa *hoana* sehingga ketika ada masalah dalam masyarakat maupun kegiatan ritual dan acara-acara perkawinan, *Hibualamo* adalah tempat yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan beberapa etnik di Halmahera Utara, seperti pada tanggal 19 Juni 2012 di selenggarakan acara *Hibualamo* dengan makan bersama di Tobelo. Acara ini dihadiri oleh seluruh etnik yang berada di Halmahera Utara seperti Tobelo, Galela, Loloda, Kao, Sulawesi, Buton dan lainnya. Di sinilah simbol-simbol pemersatu etnik ditampilkan seperti masing-masing etnik menampilkan makanan-makanan adat. (Wawancara Sadrak Tongo-Tongo Tokoh Masyarakat, 1 Nopember 2015)

### c. Nilai-nilai *Hibualamo* Dalam Kehidupan Masyarakat

*Hibualamo* sebagai sebuah budaya memiliki nilai positif dalam kehidupan masyarakat, terutama memenuhi beberapa unsur. Karena itu

untuk melihat secara komprehensif nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Hibualamo dengan falsafah “*Ngone O Ria Dodoto*” berikut ini peneliti memaparkan beberapa pokok mendasar yang menjadi cakupan nilai dimaksud dalam hibualamo. Dalam filosofi *Hibualamo* terdapat lima unsur utama yang saling terkait dan tak dapat dilepas pisahkan satu dengan yang lainnya. Penuturan beberapa orang yang peneliti temui, bahwa lima nilai dalam adat tersebut merupakan filosofi hidup bermasyarakat. Kelima unsur dimaksud adalah sebagai berikut:

*Pertama, O dora* : dapat diartikan dengan (kasih), yakni kasih terhadap sesama manusia (antar individu) maupun antara individu dengan masyarakat. *O dora* memiliki makna mendalam sebagai dasar (*foundation*) hubungan saling mengasihi yang kental antar sesama dan juga diri sendiri. Inilah unsure yang mengikat mereka kedalam suatu masyarakat yang rukun, damai, dan aman. Nilai ini tercermin dalam praktek hidup keseharian di mana melalui kebiasaan membagi-bagi habis rejeki (hasil tangkapan di laut maupun buruan) kepada orang-orang sekelilingnya dihari itu saja, adalah suatu kewajiban moral yang tidak dipaksakan tetapi selalu dipraktekkan sekalipun konsekuensinya “besok besok cari lagi”. Apabila hasil tangkapan ataupun buruannya kecil sehingga tidak cukup dibagikan dalam bentuk daging mentah maka akan diwujudkan dalam bentuk saling mengantar (*baku antar*) hasil tangkapan atau buruan yang telah di masak dan secara halus diungkapkan dengan istilah “*iti mateogo*”,



(bahasa Tobelo, dan 'hiti mudumo' (bahasa Galela), keduanya berarti "biarpun hanya kuahnya, asal semua dapat merasakannya".

*Kedua, O hayangi* (bahasa Tobelo) dan *O sayangi* (bahasa Galela) maknanya sama dengan kata *saying* yang artinya masih dekat pula dengan *O dora*, akan tetapi *O hayangi* lebih dekat pada masalah tolong menolong, serta saling menjaga perasaan, dan tidak saling menyakiti apalagi saling membunuh. Wujud dari *O hayangi* dapat dilihat pada saat adanya orang sakit ataupun meninggal dunia di mana masyarakat akan bahu-membahu untuk meringankan penderitaan ataupun duka cita dari satu keluarga yang ditimpa kemalangan. Selain itu suasana tolong-menolong ataupun gotong royong yang oleh masyarakat Tobelo disebut "*Hirond*" dan masyarakat Galela menyebut "*Poma Siro*", dapat dilihat pada saat membongkar lahan baru untuk menanam padi ataupun palawija, kelapa, cengke, cokelat dan lainnya, panen padi, membangun rumah termasuk membangun rumah ibadah antar komunitas yang berbeda agama. *O hayang/O sayangi* pada prinsipnya adalah bentuk empati di antara sesama warga untuk saling meringankan beban.

*Ketiga, O baliara* dapat diartikan dengan "pelihara" yang mengandung pengertian saling peduli, saling menopang/menunjang, saling melayani, dalam rangka menciptakan suasana kehidupan bersama yang makmur, aman dan damai. Hal-hal negative yang mengganggu kehidupan bersama harus dihindari sebagai wujud tanggung jawab bersama tanpa ada keterpaksaan untuk memelihara dan melanggengkan suasana yang baik

(konduktif). Riak-riak “saling memelihara” antar individu maupun antar komunitas sangat kental dirasakan dan hal tersebut dapat dilihat dalam pemanfaatan “hadiah alam” berupa tanah yang subur, flora dan fauna yang beraneka ragam jenis dan bentuknya yang menjamin kelangsungan hidup bersama yang makmur dan damai.

*Keempat, O adili*, artinya keadilan yang didalamnya mengandung makna kesetaraan derajat, harkat dan martabat, kesetaraan hak dan kewajiban di depan aturan-aturan normatif yang diakui dan diterima sebagai hukum adat yang sangat dijunjung. Segala aktivitas dalam kehidupan bersama dilaksanakan secara bijaksana dan penuh kehati-hatian sehingga berbagai bentuk kesetaraan sebagaimana disebutkan di atas tidak terganggu ataupun dilecehkan. Kecurangan, penipuan, dan jenis perbuatan lainnya yang melanggar norma adat sebagai wujud memelihara kesetaraan dan keseimbangan untuk menciptakan suasana keadilan dalam masyarakat.

*Kelima, O diai*, sama dengan kebenaran dan kejujuran yang erat kaitannya dengan *O adili* (keadilan). Norma yang diterima, disepakati dan dihargai sebagai “yang benar” merupakan kriteria yang menata kehidupan masyarakat. Kebenaran merupakan norma yang menentukan “diatas yang benar dan tidak di atas yang salah” karena itu masyarakat setempat sangat tegas untuk menyatakan sikap baik atas hal-hal yang salah ataupun tentang kebenaran. Implementasi *O diai* dalam kehidupan bersama di masyarakat *Hibualamo* tercermin lewat pengambilan keputusan dalam perkara-perkara

di mana para ketua adat, para pendeta, para imam selalu tegas tanpa pandang bulu dalam menentukan keputusan. Dengan tegas mereka harus member sanksi walaupun yang terdakwa adalah salah satu anggota keluarga mereka sendiri sehingga kebenaran yang diikuti keadilan benar-benar merata dalam tatanan *Hibualamo*.<sup>32</sup>

Dari butir *Hibualamo* tersebut di atas memiliki pengaruh positif dalam komunikasi social beberapa etnik Halmahera Utara, terutama penerapannya dalam kehidupan mereka, sehingga terciptanya suasana egaliter (gotong royong dan demokratis) dalam berbagai aspek kehidupan. Ketiga suasana tersebut menjadi cerminan nilai-nilai *Hibualamo*. Selain beberapa nilai yang peneliti paparkan di atas, ada juga nilai lain yang tidak kalah menariknya dari budaya *Hibualamo* ini, di antaranya :

1. Nilai *Homakirio* atau *Pomakirio* (gotong royong)

Nilai *Homakirio/Pomakirio* (gotong royong) lebih pada konsep gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia yang sangat kental dan cukup terkenal sampai saat ini. Gotong royong juga berkaitan dengan unsur *O hayang* atau *O sayangi* yang didalamnya mengungkapkan hubungan ataupun kerja sama tanpa pamrih yang menuntut kerelaan dari tiap-tiap individu. Kerja sama juga bias muncul ketika orang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup

---

<sup>32</sup> Lihat S. S. Duan, *Hein dan Hibua Lama "Tobelo Pos" Menelusuri Jejak Kepemimpinannya*, Tobelo. Tobelo Pos dan PENDA Kab. Halmahera Utara, 2009, h. 55

pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama.

## 2. Nilai Po Kokawasa (demokrasi)

Kalau mengacu pada kata dasar demokrasi yakni 'demos' artinya *people* atau rakyat maka padanan dalam bahasa Galela dan Tobelo adalah '*Kawasa*'. Namun jika demokrasi diarahkan pada sistem politik yang mengatur kehidupan antarsesama, karenanya membutuhkan tanggung rasa sehingga kepentingan semua orang dalam komunitas terwadahi, tidak saling mendominasi, maka demokrasi sepadan dengan "*Po Kokawasa*" (dalam bahasa Galela) dan '*Ho Kokawasa*' (bahasa Tobelo) yang bisa bermakna hidup bermasyarakat atau tata aturan hidup bermasyarakat. Sebagai contoh '*kawasa madailako*' atau aturan dalam masyarakat yang mencakup tata aturan antara pemimpin dengan rakyat.

Lebih lanjut, murid, menambahkan sebagai nilai, demokrasi dan kawasa sangat menekankan dan bahkan bertumpu pada egaliter dalam konsep demos atau kawasa, antara jiko makowano (pemimpin) dan kawasa (yang dipimpin) memiliki derajat yang sama. Bahkan pemimpin memiliki otoritas sebagai pengatur, otoritas tersebut tidak lalu menjadi pembeda antara pemimpin dengan yang dipimpin, akan tetapi ada kesamaan bagian integral dari kawasa yang menjadi satu konsep sosial yang mengikat *jiko makowano* dan kawasa secara setara dalam persoalan hak dan kewajiban sosial.

Dengan demikian demokratis telah menjadi salah satu unsure yang terkandung dalam nilai-nilai adat *Hibualamo*, di mana nilai tersebut masih tetap relevan dengan konteks hidup saat ini dalam komunitas masyarakat yang semakin kompleks. Berdasarkan pengalaman konflik pada tahun 1999/2000 dan penyelesaiannya melalui proses rekonsiliasi yang sampai saat ini tetap langgeng merupakan bukti bahwa nilai-nilai adat *Hibualamo* yang demokratis tidak dapat dikatakan mati ataupun lenyap ditelan perubahan.

Implementasi nilai demokratis dalam adat *Hibualamo* yang merupakan wujud dari *keadilan, kesetaraan, keseimbangan, dan lainnya* sampai saat ini masih terlihat dalam proses komunikasi sosial di masyarakat. Misalnya dalam kasus rumah tangga, biasanya seorang istri mengadukan tindakan kekerasan suami kepada imam, atau pendeta atau juga tokoh adat, tokoh masyarakat dan diselesaikan secara adil, dimana sang suami jika bersalah diberi tindakan ditempat itu dari mereka yang di sebutkan di atas. Dalam konteks ini setiap orang sebagai anggota masyarakat memperoleh keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan.

Nilai demokratis lainnya dapat dilihat pada pemilihan *Jiko Makoano* (pemimpin telu) yang pada prinsipnya tidak memandang perbedaan dalam beberapa *hoana* (klan/etnik) dan semua keputusan yang diambil didasarkan pada pilihan masyarakat dan pilihan tersebut dianggap mutlak dan harus diakui oleh semua etnik di Halmahera Utara. Kesepakatan masyarakat tersebut menjadi kesepakatan semua komunitas.

### 3. *Jou Gikimoi (Konsep Relegius)*

Salah satu nilai yang mendasar dalam adat *Hibualamo* adalah konsep Ketuhanan/ *jou gikimoi* dalam pandangan relegiusitas masyarakat Tobelo dan Galela, sebab segala perilaku serta tindakan manusianya selalu dihubungkan dengan kuasa yang tertinggi ( *supra-natural* ) di luar manusia. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat *Hibualamo* adalah manusia religious, di mana sumber kebaikan tertinggi berasal dari pola hidup leluhur yang selalu menjadi panutan dalam tutur dan laku mereka setiap saat.

Dalam agama-agama pra-literer (animisme dan dinamisme) etnik Tobelo dan Galela mengenal konsep *Gurumini* ataupun *Gomanga* sebagai roh leluhur atau "roh senior" yang memiliki kekuatan transeden tetapi selalu ada dalam realita hidup manusia. Bagi masyarakat Halmahera Utara, para leluhur adalah kekuatan yang senantiasa menuntun mereka di manapun mereka berada sehingga dalam situasi yang bagaimanapun para leluhur selalu menjadi panutan dalam bertindak.

Hal tersebut juga dalam konsep agama Ibrahimic, dimana nilai ritual harus berimbang dengan nilai social. Seorang Kristen menurut Tindage (2006: 159) mengatakan diperlukan mengaplikasi ajaran Yesus dalam kehidupan social mereka, karena ini merupakan wujud dari panggilan menyatakan misi Allah mencakup misi perdamaian dengan sesama. sebagaimana kata Rasul Paulus '*ia telah menciptakan berita perdamaian kepada kami* (I Kor.5;19), hal yang sama juga berlaku dalam

Islam, dimana umatnya diajarkan mengaplikasi semangat dan nilai ritual dalam dimenso social. Sehingga seseorang dalam Islam yang kuat ibadah ritual menjadikan pribadi mereka sangat baik dan luhur dalam kehidupan social.

Oleh karena itu nilai ketuhanan (*Jou Gikimoi*) pada etnik Tobelo dan Galela sangat berpengaruh positif dalam kehidupan mereka, hal ini dibuktikan dengan rekonsiliasi pasca konflik bagi etnik Tobelo dan Galela yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan. Hemat peneliti ini merupakan semangat dan nilai keagamaan yang menyatu dalam karakter dan kepribadian masyarakat Tobelo dan Galela. Dan ini juga merupakan perekat social yang tak bias dipungkiri eksistensinya dalam menghadirkan "*common good*" bagi masyarakat Halmahera Utara dengan identitas agama yang berbeda.

#### 4. *Pomarimoi/Homarimoi (Kebersamaan/Egaliter)*

Nilai-nilai dalam adat *Hibualamo* sangat egaliter di mana dapat dilihat dari sistem kekerabatan dan juga dalam struktur masyarakatnya, etnik Tobelo dan Galela khususnya dan masyarakat Halmahera Utara umumnya tidak mengenal adanya hierarki atau keturunan raja-raja, sultan, dan sebagainya yang memiliki posisi yang lebih tinggi, kedudukan masyarakatnya sama dan tidak ada perbedaan. Hal tersebut dapat dilihat dalam sistem kepemimpinan yang sangat berbeda dengan suku-suku lainnya di Maluku Utara. Di Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan masih ada sistem pemimpin kesultanan, yang bertumpuk pada seorang Sultan.

Pemerintahan semacam ini di dasarkan pada system warisan sehingga keturunan sultan yang mutlak memerintah wilayah-wilayah di maksud turun temurun. Sedangkan dalam system pemerintahan masyarakat Tobelo gelar *Jiko Makowano* (raja Teluk) tidak berdasarkan warisan tetapi didasarkan pada pemilihan. Adapun sistem pemilihan *jiko makoano* dikenal dengan istilah *O* sejumlah tokoh-tokoh adat dari masing-masing *hoana* berkumpul di *Hibua Lamo* dan menentukan calon kemudian diuji kemampuannya baik dalam pengetahuan maupun kehebatannya sebagai seorang kesatria.

Mereka yang terpilih adalah orang yang benar-benar tahan uji dan yang terbaik serta dapat dijadikan teladan bagi masyarakat secara umum. Pengangkatan Hein Namotemo sebagai *Jiko Makowano* tidak berdasarkan pada kriteria tersebut, kami tidak mengakui soal gelar Hein Namotemo sebagai *Jiko Makoano*, tidak sesuai dengan adat-istiadat, halmahera utara dalam hal ini tobelo bukan daerah kesultanan, *jiko ma'koana* itu hanya melekat pada daerah kesultanan. Harapannya hibualamo harus dikelola kembali sehingga semua elemen adat dapat mengakui kembali, dan konsep hibualamo bisa kita masukan dalam kurikulum lokal dengan tujuan agar generasi-generasi yang akan datang tetap melestarikan hibualamo. (Wawancara. Rahman Saha, S,HI kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Galele sabtu, 31 Oktober 2015)

Karena itu seorang pimpinan masyarakat di Halmahera Utara benar-benar dari masyarakat yang setingkat sehingga ia tahu apa yang



seharusnya dilakukan demi kesejahteraan bersama karena ia sendiri adalah anggota masyarakat yang hanya diberi wewenang untuk memimpin. Prinsip utama yang menjadi dasar kepemimpinan bagi masyarakat *Hibualamo* yakni sama rasa, di mana dengan slogan “perahu di darat sama-sama dijunjung, perahu di laut sama-sama di dayung” merupakan filosof kepemimpinan yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat adat yang sampai saat ini tetap eksis walaupun mengalami perubahan dan di abadikan menjadi lambang adat *Hibualamo*.

Dalam hubungan dengan nilai-nilai dimaksud, peneliti melihat adanya keistimewaan yang di miliki masyarakat *Hibualamo* dalam sikap hidup bermasyarakat yakni hubungan antar sesama manusia selalu dijunjung tinggi melalui falsafah “*Ngone O Ria Dodoto*”. Falsafah ini mengandung makna sangat mendalam di mana semua manusia memiliki kesamaan derajat di dunia tanpa ada perbedaan. “*Ngone O Ria Dodoto*” merupakan suatu penghargaan terhadap sesama yang dapat diartikan dengan satu “Ibu” atau “sekandung” sehingga ketika menyakiti yang lain berarti menyakiti saudara sendiri karena itu para “orang tua” akan tidak setuju dengan perbuatan dimaksud.

Konsep “orang tua” dalam kehidupan masyarakat *Hibualamo* tidak sebatas ayah ataupun ibu, tetapi orang tua dalam arti yang lebih luas yakni menyangkut ayah, ibu dan para leluhur sebagai “*the supreme good*” yang sangat dihargai. Karena itu mengasihi sesama berarti mengasihi orang tua

atau leluhur dan sebaiknya jika menyakiti orang lain berarti menyakiti orang tua atau leluhur.

Dari nilai-nilai adat tersebut tercaver seluruh tata karma bagi masyarakatnya yang sangat penting bagi segala tingkah laku masyarakat secara komunal maupun individu. Begitu pentingnya peran tata krama dalam hidup bermasyarakat sehingga setiap orang wajib mengedepankan tata karma dan bahkan telah menjadi hukum yang dipatuhi. Penuturan seorang informan bahwa Tata krama adalah apa yang menjengkelkan atau menyejukkan, yang busuk atau yang suci, yang mulia atau yang nista, yang barbar atau yang menghaluskan kita, yang bekerjanya konstan, mantap, seragam, dan tidak tampak, seperti udara yang kita hirup. Tata krama memberi bentuk dan warna pada seluruh kehidupan kita. Menurut kualitasnya, tata krama itu membantu moral, mendukungnya, atau sama sekali menghancurkannya. Dengan demikian kita harus menjunjung tinggi tata krama dalam kehidupan social yang bermasyarakat di Halmahera Utara. (Dr. Kasman Hi. Ahmad, wawancara tanggal 29 Oktober 2015).

*Bentuk hubungan inipun terdapat dalam falsafah Hibualamo "Ngone O Ria Dodoto" yang di dalamnya mengutamakan relasi antar sesama dan dengan leluhur sebagai sumber kasih sayang, sehingga pada prinsipnya martabat manusia mendapat tempat yang paling utama dalam ranah kehidupan antar sesame. Ketika melihat realita masyarakat Hibualamo saat ini dengan pluralism agama dan juga suku maka kami peneliti melihat bahwa nilai-nilai ataupun lima "mutiara" pemberian*

Tuhan bagi komunitas masyarakat *Hibualamo* masih sangat relevan untuk dipertahankan kelanggengannya. Sebab dalam situasi dewasa ini kesadaran mengenai pluralisme agama, suku ataupun budaya sangat dibutuhkan dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Halmahera Uata.

Pluralisme pada dasarnya merupakan suatu doktrin yang melandaskan pada prinsipnya bahwa dalam setiap masyarakat, tidak ada satupun sebab yang bersifat tunggal (*monism*) atau ganda (*dualism*) bagi terjadinya perubahan masyarakat. Dalam pluralism diyakini bahwa ada banyak sebab yang dapat menyebabkan munculnya gejala social atau perubahan social dalam suatu masyarakat. Karena itu pluralisme mau menggambarkan suatu masyarakat yang kompleks dengan berbagai identitas tetapi berada dalam lingkaran integritas yang utuh tanpa mempertentangkan ciri khas tiap individu ataupun kelompok dalam satu komunitas.

Pluralisme agama di dunia ini terdapat keterkaitan satu dengan lainnya di mana melalui tradisi maupun ajarannya dapat dijumpai perbedaan dan titik temunya. Karena itu sekalipun berbeda serta tidak berada dalam rumpun yang sama tetapi ketika berbicara mengenai kebajikan ataupun nilai-nilai moralitas yang harus dilaksanakan penganutnya maka akan terdapat titik temu yang dapat mempersatukan masyarakat dalam sebuah konsep yang disebut “kebajikan”. Yang menjadi problemanya yakni masalah stigma tentang sejarah kekerasan yang pernah

di alami telah menggores hubungan antar umat beragama dari masing-masing agama. Jika masing-masing pihak sadar dan mau membuka diri untuk saling menerima perbedaan dan menjaga persamaan, maka agama-agama dapat berdampingan dalam dunia ini sebagai *Global Village* tanpa adanya stigma kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Memang bukanlah hal mudah untuk menghadirkan *common good* dalam konteks masyarakat yang plural. Karena itu apabila para penganut sadar bahwa mereka adalah kelompok "*khalifah*" yang sedang menempuh perjalanan dengan jalan yang berbeda tetapi menuju tujuan yang sama maka tentunya perbedaan agama bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan dan tidak mungkin masing-masing mengklaim diri sebagai yang benar dan suci serta yang paling superior karena sama-sama sadar akan eksistensinya.

Dalam pengalaman pluralisme agama perbedaan teologi masing-masing agama sering menjadi masalah utama dan merupakan sekat yang selalu dipertentangkan sehingga muncul polemic berlarut-larut. Untuk menjembatani perbedaan tersebut muncullah teologi agama-agama yang dikenal dengan istilah *religionum theology*, model teologi dimaksud lebih memberikan kesempatan bagi masing-masing agama untuk menghayati serta memahami teologi masing-masing secara mendasar serta menghargai yang lainnya. Dengan memahami kesamaan masing-masing ajaran sebagai sebuah kebenaran yang hakiki dan perbedaan sebagai keunikan dari masing-masing agama itu sendiri. Dengan cara yang demikian maka

pertentangan teologi di antara agama-agama sebagai potensi munculnya konflik dapat dihindari sedini mungkin.

Dalam masyarakat adat dengan agama yang berbeda biasanya terdapat dasar bersama yang diangkat dari adat ataupun budaya setempat yang merupakan *local genius* atau *social fabric* bagi komunitas pribumi. *Hibualamo* adalah wujud *local genius* yang dapat menjamin kelanggengan relasi bagi masyarakat Tobelo, Galela dan Kao. Dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kami peneliti melihat hal tersebut merupakan modal utama untuk menjaga keharmonisan bagi masyarakat Halmahera Utara saat ini, sehingga dengan pengalaman konflik dapat dijadikan batu loncatan untuk merajut tali persaudaraan secara utuh tanpa adanya perbedaan dalam pluralisme agama maupun kepentingan yang dibingkai dalam *Hibualamo* itu sendiri yang dianggap sebagai rumah besar yang mempersatukan umat beragama di Halmahera Utara.

Dari pengalaman konflik dan rekonsiliasi yang telah terjadi dalam masyarakat Halmahera Utara, sangat tepat jika *Hibualamo* dijadikan dasar bersama atau sebagai global etnik dalam masyarakat setempat tanpa harus memandang dia dari etnik yang mana. Kami Peneliti lebih memilih adat sebagai landasan bersama dalam masyarakat Halmahera Utara karena bagi penulis adat masih memiliki kewibawaan dan pengaruh yang cukup kuat dalam pluralitas. Jika agama yang dijadikan dasar bagi kehidupan bersama maka tidak akan mungkin bagi kedua komunitas untuk saling menerima secara lapang dalam berbagai hal karena terdapat perbedaan mendasar

dalam dogma agama ataupun aqidah yang dapat dijadikan tameng untuk tidak saling menerima satu dengan yang lain.

Membangun kehidupan umat beragama yang rukun dan harmonis bukan suatu agenda yang ringan, agenda ini harus di jalankan dengan hati-hati mengingat agama lebih melibatkan emosi daripada aspek sosial lebih menegaskan klaim kebenaran daripada mencari kebenaran. Untuk itu dalam rangka membangun kerukunan hidup beragama harus berpijak pada prinsip dasar kerukunan bahwa kerukunan harus di bangun oleh semua komponen masyarakat termasuk peran adat budaya (*kearifan local*).

Keragaman masyarakat sangat di pengaruhi etnografi wilayah ini dengan keragaman budaya, kekerasan sosial budaya, kultur, adat istiadat Halmahera Utara yang sangat menonjol adalah adanya “ sistem pola kekerabatan”. Etnis besar yang mendiami daerah Halmahera Utara yaitu etnis Loloda, Galela dan Tobelo, di samping sub etnis lain yang mendiami daerah ini seperti etnis pagu, modole, tobaru dan sebagainya. Selain memiliki etnis ini masih terbagi lagi dalam ikatan suku-suku yang lebih kecil yang terdiri dari sejumlah besar keluarga. Menurut; Yesaya Banari Tokoh adat dan Staf pengajar Padamara Tobelo, Hibua Iamo lebih dikenal dengan Haona dalam bahasa Tobelo dan Galela, Halu (*sebuah tinggi*), Bangsa/hibua dan Salu berarti rumah besar bertujuan untuk melakukan

pertemuan atau berkumpul antara beberapa suku yang di Halmahera Utara dalam membangun kerukunan umat beragama.<sup>33</sup>

Fungsi lain Hibualamo adalah tempat berkumpul masyarakat untuk melakukan pesta rakyat, rapat/pertemuan, panen raya, penyelesaian konflik dan upacara adat lain. Peran hibualamo dalam menyelesaikan konflik, lewat pendekatan kekerabatan lebih mujarab dari pada pendekatan formal pemerintah (*top down*) tidak menyentuh akar rumput di harap penyelesai lewat local wisdom (*kearifan lokal*) lewat wadah hibualamo. Tragedi atau konflik tahun 1999/2000 telah mencabik-cabik akar budaya/adat dalam tataran” persaudaraan” kerja sama serta gotong royong.

Demikian juga resolusi damai yang dilakukan oleh pemerintah dan syarakat dan menghasilkan perdamaian di daerah konflik. Adapun Prinsip dasar Hibualamo lain; 1. Terbuka dalam berbagai penjur /aspek yang bisa dibicarakan dalam rumah besar adat disimbolkan dengan empat penjur pintu; Timur, Barat, utara dan selatan yang bisa dimasuki oleh siapa saja dari suku dan kelompok mana saja bukan hanya suku pagu, togutil dan modole. Singga prinsip keterbukaan sangat diutamakan termasuk dalam bermasyarakat dan pembinaan dalam kerukunan umat beragama. 2. Kebersamaan antara sesama manusia bukan hanya terbatas pada orang Tobelo dan Halmahera utara pada umumnya, juga kebersamaan tidak terbatas pada kepercayaan atau agama Islam, Kristen dan kepercayaan lokal yang mendiami jazirah Halmahera

---

<sup>33</sup> Wawancara :Yesaya Banari, Tokoh Adat dan Staf pengajar Padamara Tobelo (Minggu 1 Nopember -2015)

Utara.3.Kekerabatan dikalangan orang-rang Tobelo sangat kuat dibandingkan dengan kerabatan karena agama, kerabatankarena di landasi dengan ikatan keluarga, suku dan adat itu sangat kuat dan perekat salah satu media penyelesain konflik yang cepat dan tepat dalam penyelesain konflik Tobelo Halmahera Utara. 4. Panji Besar dalam bingkai NKRI . Hibualamo berupaya mempertemukan semua suku, adat, agama yang mendiami Halmahera Utara harus bersatu, hidup rukun, aman dan damai dalam ikatan kekeluargaan.

Ikatan keluarga ini terbentuk karena satu kesatuan (klan laki-laki) dari leluhur sebagai peletak dasar suku tersebut ikatan keanggotaan individu dalam satu suku terbina secara vertikal (lewat keturunan darah), maupun secara horizontal lewat perkawinan yang terbentuk sebuah keluarga besar mereka diikat dengan sejumlah hak dan kewajiban antar suku tersebut peranan ketua suku atau adat sangat sentral dalam berbagai urusan kemasyarakatan baik internal maupun eksternal. Kekayaan budaya lokal seperti ini memberikan sumbangan yang cukup besar dan menjadi modal dasar dalam menyelesaikan konflik antar umat beragama.

Adat se atoran atau Hibualamo merupakan suatu wadah yang dapat mempersatukan masyarakat Ternate Mudafar Syah sebagai Sultan sangat dihargai dan di hormati serta Halmahera Utara, Heng Nomotemo (jiko makoano) dan sebagai Bupati Halmahra utara menyatakan bahwa "*Hibua Lamo adalah falsafah yang terbuka*" untuk semua orang sepanjang ia mau menerima dan tidak berbenturan falsafah tersebut sedangkan menurut



Adnan Amal, Hibualamo sebagai suku asli Tobelo yaitu berasal dari talaga lina. Sedangkan Loloda adalah Sabuah Gilomoko artinya sabuah besar dalam bentuk rumah adat Loloda (Salu) yang bermakna kekuatan. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis peneliti menunjukkan bahwa masyarakat Tobelo memiliki peluang besar untuk hidup rukun, hal ini di dukung oleh beberapa faktor yang meliputi:

1. Adanya falsafah budaya "Hibua Lamo" atau Sabua Lamo
2. Adanya budaya pola hidup "kekerabatan" dalam masyarakat
3. Adanya nilai-nilai leluhur yang di hayati oleh masyarakat karena berasal dari keturunan yang sama "talaga lina", dan Taboru serta Bahasa Galela menjadi satu (*Hoano Maradina*)
4. Adanya lembaga-lembaga budaya masyarakat
5. Adanya kerukunan hidup umat beragama yang menunjang otonomi daerah atau pemekaran kabupaten, kecamatan dan Desa.
6. Peranan para tokoh agama, adat dan masyarakat yang berpengaruh.

Dari semua potensi ini di harapkan menjadi jembatan penghubung dan berpijak terciptanya kualitas kehidupan dan kerukunan antar umat beragama di Tobelo kabupaten Halmahera Utara. pasca kerusuhan atau masa-masa mendatang. Konsep kerukunan beragama berbasis kearifan lokal lebih mengarah pada aspek terdalam dari "GEODUTU/GIANONGORU" sebagai perekat dalam hubungan darah atau kekeluargaan. Yang mampu mempersatukan warga Tobelo dan Halmahera Utara yang bisa hidup bersama dalam kehidupan masyarakat

tanpa melihat latar belakang agama, suku dan budaya yang berbeda semuanya bisa duduk bersama.

**d. Faktor-Faktor Eksternal Dan Internal Ketidak Kerukunan**

Pada dasarnya ada dua faktor besar yang menyebabkan ketidak rukunan umat beragama pertama faktor yang bersifat keagamaan dan kedua faktor yang bersifat non keagamaan. Antara lain:

**I. Faktor Yang Bersifat Keagamaan :**

1. Penyiaran agama
2. Pantuan luar negeri
3. Perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda
4. Pengangkatan anak
5. Pendidikan agama
6. Perayaan hari besar keagamaan
7. perawatan dan pemakaman jenajah
8. penodaan agama
9. kegiatan atau gerakan kelompok simpalan
10. Tamspransi informasi keagamaan
11. Pendirian rumah ibadah
12. Pedeologisasi agama dan penyalahgunaan simbol-simbol agama

**II. Faktor Yang Bersifat Non Keagamaan**

1. Kesenjangan ekonomi
2. Kepentingan politik

3. Ketidakadilan hukum
4. Kersaingan antara penduduk asli dan pendatang
5. Perbedaan nilai sosial budaya
6. Dan globalisasi budaya dan informasi

Ketidakrukunan umat beragama baik disebabkan oleh faktor keagamaan maupun non keagamaan dapat bersifat lokal dan dapat disaksikan segera tetapi dapat pula suasana ketidakrukunan itu meluas ke daerah lain.

## **G. Upaya Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Pasca Konflik**

### **1. Pembinaan kerukunan Lewat Institusi Adat**

Pembinaan potensi kerukunan, dalam upaya pembinaan potensi kerukunan beragama di masyarakat Tobelo dan Halmahera pada umumnya, pasca kerusuhan antara lain dapat dilakukan melalui nilai-nilai atau norma-norma yang diperoleh masyarakat yang dapat diajarkan melalui budaya dan kearifan lokal sebagaimana tercermin dalam masyarakat Halmahera Utara yang bernaung di bawah falsafah "Hibua Lamo" yang mengandung nilai-nilai perekat atau pemersatu, di masyarakat Maluku Utara khususnya di Ternate dikenal dengan: *Adat se atorang, Istiadat se Kabasaran, Galih Selakudu, sere dmiru, Cin se Cingare, Bobaso serasai, cara sengale, Lao Se Bannar, Duka secinta, Baso se hormat*, kearifan berlaku di masyarakat Ternate dan MOLOKU KEARAHAN pada umumnya, sedangkan di kawasan Tobelo Halmahera Utara antara lain :

1. Nilai kekeluargaan
2. Nilai kekerabatan (Hoana Ngimoi)
3. Nilai religi /Agama
4. Nilai Toto Ade (cerita-cerita non formal yang mengandung pesan-pesan kebaikan).
5. Nilai gotong royong (Bari/kerja sama salin membantu) :
  - a. Kia Nomanara (bikinng apa /kerja apa)
  - b. Kani (Atap)
  - c. Tiba (Bambu)
  - d. Tahu Miakana (Bikin Rumah)
  - e. Doro Miakana (Bikin Kebun)

Nilai-nilai tersebut di atas mengandung pesan-pesan yang cukup mendalam di dalam masyarakat yang sudah terbina sejak puluhan tahun yang silam dan telah di wariskan nenek moyang mereka. Dan nilai ini mengabarkan dikalangan masyarakat Tobelo, Galela, Loloda misalnya budaya Toto ade, Menurut, Hein Namo Temo (sebagai jiko makoano) budaya toto ade ini di lakukan di berbagai kesempatan baik dalam pesta perkawinan, kematian, maupun melakukan upacara keagamaan dan adapt-istiadat karena cerita-cerita bersifat non formal ini yang berlaku di masyarakat bahkan di dalam keluarga juga sebagai cerita pengantar tidur. pesan-pesan Toto Ade ini sangat mendalam di masyarakat karena menyangkut persatuan, semangat gotong royong, semangat ke pahlawanan dan kekeluargaan, cerita ini di jadikan sebagai motivasi dalam kehidupan. Sekaligus di budayakan dalam masyarakat. Nilai –nilai tersebut di atas di ilhami oleh falsafah Hibua Lamo antara lain :

1. Odora (*kasi sayang*)
2. Obanari (*kebenaran*)
3. Oadili (*keadilan*)
4. Obarakati (*persetujuan*)
5. Ole-leani (*melayani/kerja sama*)

Selain itu ada nilai yang menyangkut tentang motivasi kehidupan yang berkaitan dengan persoalan ekonomi antara lain :

1. Doro (*kebun jangka pendek*)
2. Raki (*kebun jangka panjang*)
3. Bari (*kerja sama/tolong-menolong*) dalam membuat kebun, memanjak kelapa, membuat Rumah serta kerja sama dalam bentuk lain dstnya.

Konsep doro dan raki sangat berbeda dalam pandangan orang-orang Tobelo, Galela dan loloda Doro adalah perkebunan yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kepentingan sehari-hari misalnya menanam rica (cabe), tomat, pisang, sayur-sayuran dan lain-lainnya. Sedang raki adalah perkebunan yang bersifat jangka panjang untuk kehidupan yang akan di wariskan kepada anak cucu kelak misalnya menanam, kelapa, pala, cengkeh, coklat, durian dan seterusnya menjadi investasi masa depan yang di persiapkan oleh orang tua terhadap anak-anak dan keluarganya di masa yang akan datang.

## **2. Pembinaan Kerukunana Lewat Institusi Keagamaan**

Pembinaan kerukunan beragama telah di lakukan oleh pemerintah lewat institusi formal yang berada di Daerah antara lain :

1. Majelis Ulama Indonesia. (MUI) Tobelo Halmahera Utara
2. Forum Kerukunan umat beragama (FKUB)
3. Dewan-dewan gereja, GEMIH, DEWAN SINODE
4. Muhammadiyah/NU
5. Alkhairat.
6. Pemuda gereja
7. Majelis ta'lim
8. Remaja Mesjid
9. Walubi dll.

Pembinaan di lakukan lewat wadah tersebut di atas baik lewat institusi adat maupun keagamaan hal dapat di lakukan demi terciptanya kerukunan, beragama di masyarakat selalu baik sehingga dapat hidup rukun dan damai dalam masyarakat. kegiatan pembinaan dalam bentuk penyuluhan, ceramah agama, Majelis Ta'lim, khotbah, penataran maupun lewat media cetak serta media sosial lainnya. Dalam diskursus Teologi dan sosio cultural semua kita sepakat bahwa moralitas nilai agama akan senantiasa mengajarkan kasi sayang hormat menghormati, dan menampilkan segala tindakan yang bersifat anarkis dan destruktif dalam menyelesaikan setiap masalah. Dalam tataran normatif, tidak ada anjuran agama manapun yang membenarkan perilaku kekerasan dan anarkis, doktrin agama apapun tidak akan mentolelir penggunaan symbol agama sebagai alat legitimasi perilaku perusakan dan destruksi.

Dalam tataran realitas, tindakan kekerasan sering kali melibatkan umat beragama, membawa simbol-simbol keagamaan, dan menjadi korban adalah sarana prasarana keberagamaan juga. Hal ini sangat logis

mengingat masyarakat Indonesia merupakan. Masyarakat relegius, masyarakat yang beragama. Demikian pula realitas masyarakat yang ada di Maluku Utara khususnya di Tobelo Halmahera Utara.

Konflik sosial yang terjadi beberapa tahun silam hingga merambat ke Tobelo kelihatannya melibatkan sentimen dan simbol keagamaan, fenomena ini pun terjadi di mana-mana di tanah air. Yang nota bene masyarakat relegius, dimana nilai kasih sayang dan slogan anti kekerasan terus di komandangkan, tiba-tiba membuat kerusakan dan menjadi beringas dan ganas. Ironisnya di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kearifan lokal "Hibua Lamo" maupun "adat seatorong" serta memiliki nilai-nilai relegiusitas yang tinggi, justru sering kali terjadi peristiwa kekerasan, dan lebih tragis lagi, dengan mengatasnamakan ajaran agama. (*simbol-simbol keagamaan*). Suatu pandangan yang sangat bertentangan dengan norma dan nilai yang berusaha di wujudkan oleh setiap ajaran agama.

Sekalipun para tokoh dan pengajar agama telah berupaya memperkenalkan ajaran yang rama, dan penuh toleransi antara sesamanya, penganut ajaran yang lain. Namun kemudian fenomena sosial yang muncul tak dapat dielakan dan di perkirakan menjadi potensi pemicu konflik sosial. Potensi pemicu itu adalah titik beratnya terletak pada kesan "penyaingan politik" diantara agama yang di kemas melalui stigma-stigma atau melegitimasi agama sebagai sebagai alat politik untuk mencapai

tujuan tertentu.<sup>34</sup> Fenomena tersebut diatas, dapat mengetuk nurani umat beragama agar senantiasa meningkatkan pilar-pilar agama lebih intensif, dengan mengedepankan moralitas agama, misalnya dengan menyampaikan pesan-pesan damai, cinta, sayang dan menghormati sesama umat manusia, atas satu keyakinan maupu terhadap keyakinan agama yang lain, pada prinsipnya bahwa manusia berasal dari keturunan yang satu (Adam) dan berasal dari ciptaan yang sama yaitu Tuhan.

Substansi keberagamaan manusia adalaah meyakini adanya suatu zat di luar dirinya yang bersifat mutlak. Zat yang mutlak itu memberikan bimbingan kepada manusia yang di sebut ajaran (wahyu). Inti ajaran semua agama adalah kebaikan dan kebenaran, baik kebenaran objektif maupun subjektif: kebenaran persial maupun universal. Sejauh ini, terdapat titik pusat yang di kemukakan agama-agama dan menjadi satu karakteristik yang menonjol; islam dengan ajaran tauhid dan kemuliaan Tuhan, Kristen dengan kasih sayang, Kongkhucu dengan prikemanusiaan, Hindu dengan perenunganya, Budha dengan kontemplasi.

Dari semua inti ajaran agama selalu mengarahkan, mendidik,menunjuki manusia kearah yang satu, yaitu kebahagiaan dan kebenaran sejati (hakiki). indikator pemahaman agama seperti ini di terima oleh semua ajaran agama, dan atas dasar itu pula selalu melihat manusia sebagai sahabat, kerabat, dan saudara sesama umat manusia (ukhuwah

---

<sup>34</sup> .Lihata. Said Agil Al-Munawar. Op.Cit. h. 167



... bukan makhluk yang di bentuk atau di tiadakan. Hal ini yang ... dihindari adalah menjaga jarak antara agama kerukunan sosial karena dalam pendekatan phisokologi sosial, perilaku seseorang masyarakat kelompok itu di picu oleh berbagai motifasi yang berbeda. Ada beberapa kemungkinan kekerasan atas nama agama dapat terjadi antara lain:

**Pertama**, hampir semua agama besar di dunia di lahirkan pada masyarakat yang tertutup dan langsung berhadapan dengan musuh. Oleh karenanya banyak sekali ungkapan dogma agama secara tekstual menyatakan permusuhan dan mengutuk keberadaan agama lain.

**Kedua**, setiap agama menawarkan jalan keselamatan yang kemudian di pahami secara eksklusif, sehingga seakan-akan hanya terdapat satu pintu menuju sorga. Lebih ekstrim lagi, dengan mengutuk dan membasmi keberadaan agama lain di anggap sebagai satu ibadah dan amal kesalehan. Dan mengklaim agamanya yang di anut yang paling benar, dan bukan sekeyakinan dianggap salah.

**Ketiga**, setiap agama pada prinsipnya melakukan realitas sosial berupa the community of be lievers, begitu muncul sebuah komunitas dengan identitas serta ikatan nilai yang di yakini dan di bela secara emosional, maka pada saat itu pula akan muncul pula apa yang di sebut outsiders atau other group (minhum).

Persoalan mulai muncul jika prilaku kelompok ini sudah bercampur dengan kepentingan sekunder, terutama berkaitan dengan fasilitas ekonomi dan politik, yang mengentaskan telasi kompotitif dan

hegemoni. Disinilah akan ketemu antara motivasi dan tindakan keagamaan dengan motivasi dan tindakan non agama. Terlepas dari motif yang melatar belakanginya, persoalannya, bagaimana mencegah agar tidak timbul konflik antar kelompok agama?, solusi moral yang harus di tegakan adalah upaya memperkuat etika politik dan ekonomi yang bersifat positif, jadi bukan hukum keagamaan yang hanya bisa di terima oleh satu kelompok agama.

Menurut hemat kami peneliti, hubungan antar umat beragama akan terpelihara jika demokrasi dan wibawa hukum berjalan dengan baik. Untuk itu perlu segera di kembangkan pembelajaran yang berorientasi pada konsep toleransi yang minat dan wajar. Pada masyarakat majemuk serta di Maluku Utara khususnya di Loloda, kerukunan ternyata masi menjadi primadona (barang mewah). Mewahnya kerukunan itu semakin terbukti dengan rendahnya "daya beli " masyarakat-terhadap kerukunan itu sendiri. Yaitu mudahnya masyarakat terprofokasi kedalam subjektifitas keagamaan sehingga nampak emosi yang begitu agresif, liar dan destruktif hanya karena tidak siap menerima perbedaan.

Kemajuan sebenarnya bisa memperkaya budaya nasional. ternyata belum dimanfaatkan dengan baik oleh bangsa. Justru kemajuan itu menjadi api dalam sekam yang setiap saat bisa tersulut. Rentetan peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini begitu merobek-merobek persaudaraan di daerah ini. Robekan itu semakin terasa nyeri ketika unsur-unsur suku, agama, ras, antar golongan, yang sering di rumuskan

dalam okronim ikut mempertajam konflik yang terjadi korban setiap insiden adalah masyarakat yang tidak tau persoalan. Karena mereka hanya dijadikan bagi yang berkepentingan.

Kerusuhan antar etnik yang seringkali terejadi hal ini menandakan ada sesuatu yang keliru dalam hubungan sosial masyarakat di daerah ini, dampak politis dari wacana SARA yang subjektif itu tidak tuntas akar persoalan dari setiap kerusuhan, karena SARA akhirnya menjadi sensitif untuk di bicarakan dan menyatakan hal yang tabu. Kerusuhan di Loloda, Galela dan Tobelo Halmahera Utara segera teratasi berbeda dengan kasus bernuansa SARA di daerah lain di Indonesia seperti pada, Ambon dll.

Keragaman suku, adat-istiadat agama di Halmahera Utara, hal ini menyebabkan sikap keterbukaan menerima segala perbedaan yang ada dalam masyarakat. Sehingga kerusuhan di Tobelo segera di selesaikan dengan pendekatan multi culturalisme utamanya pendekatan kekeluargaan dan kekerabatan dalam bingkai "Hibua Lamo" sebagai wadah pemersatu dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam masyarakat Tobelo khususnya di Halmahera Utara.

#### **H. Model Pengelolaan Kerukunan Beragama.**

Salah satu model pengembangan kerukunan antar Umat beragama adalah melibatkan semua unsur masyarakat di Tobelo Halmahera Utara dengan modal kearifan lokal Hibualamo yaitu dengan pendekatan "kekeluargaan (*Giadutu, gianongoru*), satu keturunan, dan hubungan

darah, pendekatan ini dilakukan dalam kerangka tercipta kedamaian dan hubungan toleransi di masyarakat Tobelo. Selain itu Upaya pembinaan kerukunan beragama telah dilakukan dengan melibatkan semua unsur baik Pemerintah, Masyarakat, Agama dan Adat serta unsur organisasi Pemuda dan sosial lain dalam upaya pembinaan melalui ; (1) Gerakan dialog keterbukaan antar tokoh agama melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tingkat kota dan kecamatan , (2) Penyuluhan agama menyangkut kesadaran kerukunan hidup umat beragama melalui rumah Ibadah Mesjid, Mushallah, Majelis Ta'lim, Remaja Mesjid dan Gereja, Jemat Gereja serta organisasi keagamaan lainnya, dan (3) Pembinaan melalui isntitusi Adat yang sangat dihargai dan hormati oleh masyarakat setempat dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal<sup>35</sup>.

Dengan model pengelolaan kerukunan beragama berbasis nilai-nilai kearifan lokal ini mampu mengembalikan kepercayaan masyarakat sehingga dapat hidup rukun dan damai dalam bertetangga tanpa membedakan Ras, Suku dan Agama yang menonjol adalah rasa kekeluargaan. Hal inilah yang mendorong sehingga dapat terbina dan terpelihara nilai kekeluargaan dalam masyarakat sebagai wujud dari warisan leluhur masa lalu yang diimplementasikan dalam kesadaran nilai-nilai kearifan lokal. sehingga Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya tetap hidup berdampingan aman dan damai sejahtera dalam bingkai kerukunan antar umat beragama, berbeda prinsip dan keakinan

---

<sup>35</sup> Wawancara Asri Sekertais FKUB tanggal 1 Oktober 2015

(pandangan teologis) namun tetap menghargai dan menghormati sebagai sesama manusia yang diciptakan dari unsur yang sama dan dari Tuhan yang Satu sebagai pencipta alam semesta.

Untuk itu kehadiran manusia dimuka bumi sebagai khalifah untuk memakmurkan dunia bukan sebaliknya, sehingga manusia dapat hidup rukun, damai dan bahagia antara sesamanya sebagai tujuan akhir dari sebuah proses kehidupan manusia diatas permukaan dunia ini khususnya Tobelo dan Halmahera Utara Pada umumnya tercipta masyarakat yang damai, toleran, dan hormani yang di dambakan masyarakat Tobelo Pasca konflik. ( Wawancara KTU Kemenag Halut Rahmad Hamdja ).

Bahwa Pembinaan umat beragama kedepan lewat FKUB perlu ditingkatkan lewat jalur koordinasi dan antisipasi awal apabila terjadi kekacauan di masyarakat maka penyelesain melibatkan instansi terkait.<sup>36</sup> Pemicu insiden sering di picu/ula anak muda dalam pesta dan mereka minun miras dan mabuk-mabukan dalam pesta. insiden di popilo bukan persoalan syarah, tapi persoaln batas dan potensi desa. Pembinaan Kandepak terhadap umat beragama lewat: penyuluh, majilis ta,lim, TPQ dll. Peran tokoh-tokoh agama, pelesain kasus Mamuya dengan pendekatan keamanan, kemenag juga punya peran penting dalam menyelesaikan masalah lewat Bimas Kristen, dan pemerintah untuk menyelesaikan proses penyelesaian.

---

<sup>36</sup> Wawancara: Rahmad Hamdja KTU Kemenag Halut , Tobelo, 3 Nopember 2015.

Hal ini juga di pertegas oleh Mantan Wakil Bupati (Prof. DR. Rusman Soleman, SE. M.AK(4,Nopember-2015). Kerukunan beragama; merujuk pada Visi dan Misa Pemerintahan Halut, salah satu adalah menjaga stabilitas keamanan masyarakat selalu aman dan damai untuk memperoleh kemajuan dalam wadah hibua lama. Hubungan antara pemerintah dengan masyarakat terbina secara baik serta lembaga-keagamaan lain. Melaksanakan hari-hari besar Nasional dan keagamaan bersama. Pembinaan keagamaan bersama antara kandepak dan FKUB Bersama. Pelepasan dan penjemputan Jama Haji Kab Halut. Menyelenggarakan MTQ dan STQ Kandepak Halut. Kerukunan agama di Halut tercipta dengan baik selama ini.<sup>37</sup> Mantan Bupati/Jiko makoana menyatakan bahwa Pasca kekonsiliasi antara masyarakat dengan pemerintah serta semua komponen yang terlibat dalam konflik di Tobelo/Galela dan Halmahera Utara pada umumnya telah membuka diri untuk saling menerima dan berjanji untuk mengakhiri konflik dari kedua belah pihak dan janji hidup bersama di masyarakat secara damai bersama menjaga ketenteraman. Sebagai pemerintah dan pemangku adat mengharap perdamaian tetap tercipta di bumi Hibualama sebagai simbol pemersatu masyarakat Tobelo-Galela dan Halut secara keseluruhan tetap menjaga keutuhan masyarakat.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara: Mantan Wakil Bupati (Prof DR. Rusman Soleman, SE. M.AK(4,Nopember-2015)

<sup>38</sup> Lihat Hein Namotemo dan Hibua Lamo, 2008, h. 51

Konflik horizontal yang melanda propinsi Maluku Utara dan berimbas ke Tobelo dari berbagai lini, merupakan potensi konflik yang maha dahsyat, bila agama tidak di pahami secara baik dan benar. Agama tidak di pahami dalam aspek- normatif teologis, tapi lebih pada tataran realitas yang memberikan ruang kepada penganut untuk melakukan interpretasi sesuai dengan kondisi di hadapi dalam masyarakat dimana penganut umat beragama berada. Adapun sebab-sebab konflik antara lain kesenjangan sosial, ekonomi, politik, etnis, juga menyangkut isu SARA yang dijadikan sebagai pemicu konflik antar agama yang terjadi di mana-mana.<sup>39</sup>

Kota Tobelo adalah salah satu wilayah yang memiliki paham keagamaan yang bersifat (multi kulturalistik) yang dijadikan sampel penelitian Upaya pembinaan kerukunan beragama pasca konflik di Tobelo, dan ingin membangun komitmen bersama dalam bingkai persaudaraan (*Giodutu*) dalam wadah Hibua Lamo sebagai Falsafah hidup orang-orang yang mendiami jazirah Halmahera Utara. Kerukunan hidup beragama hanya dapat di capai apa bila masing-masing agama bersikap lapang dada satu sama lain, dan juga klaim eksklusifisme- teologis harus di hindari. Untuk menciptakan kerukunan atas dasar itu, maka bukan semangat untuk menang sendiri yang perlu di kembangkan, adalah prinsip “setuju dalam perbedaan ” maknanya bahwa orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan dan

---

39. Lihat Abdul Asis Sahdina Op-cit h. 51

pola hidup, dengan kebebasannya untuk menganut keyakinan agamanya yang di anut.

Orang-orang Tobelo Halmahera Utara sejak dulu, hidup rukun dan damai selalu mengedepankan sifat kekeluargaan, karena mereka berasal dari keturunan sama "**Hoano ngimoi/Soa Mogiowa**" dan berhimpung di bawah wadah "**Hibua Lamo** " sebagai wadah pemersatu. Akan tetapi dalam catatan sejarah konflik di tanah air tragedi Tobelo di nilai sangat sadis dan biadab, di mensi familiar yang di junjung tinggi dengan pendekatan adat budaya "**Hibua Lamo**" lembaga adat merupakan simbol perekruit yang menampung semua unsur "perbedaan " baik agama bahasa, etnis, serta pola hidup kekerabatan sesama mereka, ternyata tidak menemukan lagi resep yang menjawab untuk menghentikan gelombang kerusuhan.

Kerukunan hidup beragama dan solidaritas sosial yang begitu kuat dan membudaya di masyarakat Loloda selama ini seolah-olah putus begitu saja akibat kerusuhan yang melanda tahun 1999/2000 yang lalu. Antara kelompok Islam melawan kelompok Kristen yang menelan korban jiwa yang cukup banyak begitu juga harta benda di antara kedua belah pihak yang bertikai. Desa-desa muslim yang mendapat imbas kerusuhan di kecamatan Tobelo antara lain: desa goulogo, togoliua, gorua, popilo, kampung baru gamsungi dan wari. Gamsungi dan wari yang mendapat serangan dari pihak Kristen dan menelan korban sekitar 800 orang lebih dan di perkirakan 200 orang muslim di bakar hidup-hidup di Mesjid



Baiturrahman di desa popilo. Bukti-bukti kuburan masal masi ada terdapat di depan halaman mesjid seperti dikemukakan oleh Muhammad dan Samiun Korois Informasi Anggota Masyarakat: Pembantain , Kuburang Masal 200 orang lebih dan dimakamkan di depan mesjid Popilo pada masa rusuh oleh Aparat keamanan dan masyarat popilo yang datang dari Galela dalam pengunsian.<sup>40</sup>

Kondisi terakhir masyarakat popilo dan gorua pada saat peneliti dilapangan, hubungan antar umat beragama menurut Bapak Imam Mesjid Anshar Popilo ( Imam Tamrin Lajau), Kristen –Islam sesudah pasca rusuh ada sekat pemisah, dibandingkan sebelum rusuh tidak ada sekat, juga masi ada rasa takut atau was-was terutama ibu-ibu Masi trauma akan terjadi lagi kalau ada factor pemicu anak-anak muda sering berkeliahi, mabuk dst. Kondisi terakhir di Pilolo dan Mede ada ketegañgan karena perebutan potensi desa paser/tambang.<sup>41</sup>

Demikian juga dilanser oleh Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara dalam ini di wakili oleh sekertaris KESBANPOL dan LINMAS Halamahera Utara, bahwa kasus yang terjadi di Popilo adalah persoalan batas wilayah, bukan Agama dalam hal ini, Kesbangpol dan FKUB, punya peran besar dalam membina umat singga kehidupan toleransi umat beragama di tobelo tetap terjaga dengan baik. Kasus Polilo dan Mede adalah persoalan potensi desa (tambang pasir) bukan persoalan agama .

---

<sup>40</sup> Wawancara : ( Tokoh Masyarakat Muhammad dan Samiun Korois, popilo, selasa, 3 Nopember 2015.

<sup>41</sup> Wawancara: Mesjid Anshar Popilo: Imam Tamrin Lajau (Popilo/Tobelo,25-11-2014)

Masyarakat popilo dan mede serta sebgain masyarakat muslim tobelo masi menyimpan trauma tentang masa lalu sehingga mereka tetap waspada kemungkinan yang akan terjadi kembali, tapi sejauni pasca bentrok sudah beransur-ansur membaik karena ada upaya perdamaian pihak Pemerintah Kabupaten.<sup>42</sup> Sumber Wawancara: Drs. Samsudin Rasyid. (Sekretaris Kesbangpol).

Jumlah kerugian yang diderita oleh kedua kelompok baik islam maupun Kristen cukup besar seperti gereja, mesjid dan rubuan rumah yang telah terbakar, kerugian yang paling besar adalah berkenaan dengan penderitaan manusia jumlah pengungsi saat itu berkisar 75000 terus berdatangan menuju ternate dan pengungsi kelompok Kristen kebanyakan menuju bitung (sulawesi Utara ) dan daerah lainnya. Menurut data dari kantor wilayah departemen Agama propinsi Maluku Utara mengatakan, berdasarkan catatan yang ada korban kerusuhan Maluku Utara telah banyak menelan korban antara lain yang meninggal dunia 2083 orang, luka berat 1003 orang, luka ringan 7046 orang, rumah penduduk 23606 buah, rumah ibadah 36651 buah, sekolah 187 unit, puskesmas 39 unit, dan KUA 6 unit yang menjadi pengungsi 75000 orang.<sup>43</sup>

Namun demikian ada upaya pihak pemerintah untuk menyelesaikan konflik bersama tokoh masyarakat dan tokoh adat, tokoh

---

<sup>42</sup> Sumber Wawancara: Kader Tutupoho. S.Sos. (Sekretaris Kesbangpol) 26- 11-2014

<sup>43</sup> lihat, *Harmoni Loc-Cip*.

pemuda dan semua institusi keagamaan turut terlibat untuk mencari solusi dalam menyelesaikan konflik. Dan akhirnya mereka melakukan beberapa kali pertemuan dan menghasilkan sebuah “deklarasi mamuya” pada tanggal 19 April 2001 di lapangan stadion di kecamatan Tobelo kemudian mereka bersepakat untuk damai dan kembali ke kampung halaman mereka masing-masing untuk hidup berdampingan penuh dengan kedamaian dan toleransi dalam kehidupan masyarakat.

Hubungan harmonis telah terbina mesra begitu lama dalam masyarakat Tobelo-Galela-Loloda bahkan semenanjung jajirah Halmahera Utara namun hubungan itu tercoreng ketiga terjadi konflik horizontal yang melanda bumi Hibua Lamo. Rekonsiliasi sebagai upaya penyelesaian damai yang di prakarsai oleh anak cucu Hibua Lamo pada tanggal, 19 April 2001, “deklarasi damai” di lapangan Hibua Lamo sebagai upaya merekatkan kembali hubungan yang tercerai berai di bumi Hibua Lamo. Dengan demikian wadah Hibua Lamo mengandung nilai filosofi yang universal sebagai pusat kekerabatan tanpa membedakan asal-usul seseorang selama menerima nilai-nilai budaya masyarakat Hibua Lamo yang berorientasi kearifan lokal.

Menurut hasil pengamatan selama berada di lokasi penelitian di Tobelo Halmahera Utara, sesudah kerusuhan telah tercipta kerukun agama dengan baik dan harmonis dalam masyarakat baik Islam maupun Kristen. Hal ini terjadi karena didukung oleh beberapa faktor antara lain; (1) Keterlibatan semua tokoh agama baik Islam maupun Kristen, tokoh

masyarakat, Adat dan Pemuda.(2) Keterlibatan semua Isntitusi Pemerintah, Masyarakat dan Agama serta organisai sosial lainnya. Faktor-faktor tersebut diatas menjadi faktor penentu dan pendorong terciptanya kerukunan masyarakat dan kerukunan agama pasca kerusuhan di Tobelo dan Halmahera Utara. Sekalipun kondisi terakhir mencuak kasus internal umat beragama di Mamayu, GMIH dengan SSI, Perpecahan GMIH Artodoks dan GMIH Reformasi Fersi Pendeta Tod Duan, maupu Popilo dan Mede dalam persoalan batas Wilayah atau potensi Desa (tambang), tidak berarti mengganggu kerukunan beragama.

Hal ini dapat segera diantisipasi oleh Pemerintah dan Pihak terkait sehingga dapat diselesaikan dengan baik sehingga dapat kondusif kembali kerukunan antar umat beragama di Tobelo.<sup>44</sup> Hal ini di dukun dengan pernyataan tokoh agama ; Ketua Sinode Halmahera Utara Anton Piga Wawancara selasa tanggal 3 Nopember 2015: bahwa Toleransi sangat bagus tercipta dalam masyarakat antara kedua belah pihak umat Islam dan Kristen sesudah rusuh semakin baik karena umat sudah memiliki kesadaran yang tinggi dalam memahami nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam agama masing umat. Peneliti setelah konfirmasi dengan Bapak Nisawa Salim Imam Mesjid Raya Tobelo menyatakan: "Kondisi umat Islam khusus di tobelo, aman seperti biasa,. Kondisi ini mudah-mudahan dapat terpelihara dengan baik setelah pasca rusuh saling mencurigai mulai hilang- tetapi harus tepat waspada. Factor-faktor pemicu yang sering

---

<sup>44</sup> Wawancara: Pendeta SS. Tot Duan, Tobelo, Minggu 1 Nopember 2015.

muncul beberapa waktu yang lalu adalah anak-anak mudah sering minum dan mabuk dan menimbulkan korban, tetapi suasana ini masyarakat tidak terpancing dan segera diselesaikan oleh pihak yang berwajib bersama membangun kordinasi dengan tokoh masyarakat kedua belah pihak Islam-Kristen dalam rangka menyelesaikan perselisihan tersebut.

Pasca konflik Pada tahun 2003 setelah kembali ke ketobelo,. Masyarakat masih dihantui ketakutan, namun kondisi ini kembali normal tahun 2005 keatas masyarakat semakin sadar bahwa kerusakan harus diahiri karena kedua belah pihak tidak saling menguntungkan malah merugikan harta bendan dan nyawa, dan hubungan kekeluargaan juga terganggu dan saling mencurigai antara kedua belah pihak Islam dan Kristen. Hubungan antar agama/toleransi beragama tercipta dengan baik seperti sebelumnya. Pembinaan umat dilakukan melalui Remas/remaja mesjid, kegiatan social, olahraga dan mengaji, baca barjanji untuk mengisi kegiatan keagamaan sesudah rusuh.

Pembantu Iman (Muh Ahmad) Mesjid Attaqwa Dufa-dufa Tobelo  
“ Kondisi Umat beragama semakin terbuka dan saling menerima (kaluar-masuk) antara satu dengan lain. Toleransi beragama tercipta dengan baik dan aman, Tidak memandang sebela mata, tetapi saling menghargai. Hidup atau pergaulan dalam masarakat semakin bebas tidak ada keraguan lagi. Juga menurut (Muhammad Kari Pembantu Modin mesjid) Masyakat hidup tenang tidak takut lagi. Toleransi beragama berjalan dengan baik, Suasana kekeluargaan semakin akrab karena masyarakat dufa-dufa moyoritas

Islam/muslim, Rasa dendam tidak ada lagi mereka suda lupa hingga hidup berdamai dalam masyarakat Tobelo". (Wawancara 5-Nopember 2015)

Harapan pemerintah daerah Halmahera Utara mewakili Kesbangpil dan Linmas, mengharapkan bahwa "Pasca kekonsiliasi antara masyarakat dengan pemerintah serta semua konponen yang terlibat dalam konflik di Tobelo /Galela dan Halmahera Utara pada umumnya telah membuka diri untuk saling menerima dan berjanji untuk mengakhiri konflik dari kedua belah pihak dan janji hidup bersama di masyarakat secara damai bersama menjaga ketenteraman. Sebagai pemerintah mengharapkan kerukunan ini tetap tercipta di bumi Hibualama sebagai simbol pemersatu masyarakat Tobelo-Galela dan Halut secara keseluruhan tetap menjaga keutuhan masyarakat" dengan mengkedepankan nilai-nilai ajaran masing-masing agama yang di Kabupaten Halmahera Utara.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Terjadinya konflik di Tobelo Halmahera utara pada tahun 1999/2001 dilatar belakangi oleh beberapa factor antara lain Faktor Politik, ekonomi, Agama dan Non keagamaan, juga sesenjangan ekonomi, etnis pendatang dan penduduk asli (daerah), dan juga kehadiran NHM.
2. Hibualamo sebagai alat pembersatu masyarakat halmahera utara dalam penyelesaian konflik maupun dalam kepentingan-kepentingan lain dari konflik.
3. Nilai-Nilai Hibualamo diantaranya, *Pertama, O dora* : dapat diartikan dengan (kasih), yakni kasih terhadap sesame manusia , *Kedua, O hayangi* (bahasa Tobelo) dan *O sayangi* (bahasa Galela) maknanya sama dengan kata *saying*, *Ketiga, O baliara* dapat diartikan dengan “pelihara” yang mengandung pengertian saling peduli, saling menopang/menunjang, saling melayani, dalam rangka menciptakan suasana kehidupan bersama yang makmur, aman dan damai, *Keempat, O adili*, artinya keadilan yang didalamnya mengandung makna kesetaraan derajat, harkat dan martabat, kesetaraan hak dan kewajiban , dan *Kelima, O diai*, sama dengan kebenaran dan kejujuran yang erat kaitannya dengan *O adili* (keadilan). Norma yang diterima, disepakati dan dihargai sebagai “yang benar”
4. Model pembinaan kerukunan antar umat beragama harus berbasis kearifan lokal dan melibatkan semua unsur antara lain; tokoh agama, tokoh

masyarakat, tokoh adat, tokoh remaja maupun pemerintah, serta melibatkan semua institusi keagamaan baik Islam maupun Kristen dan pembinaan harus di mulai dari mesjid maupun gereja sebagai simbol bagi orang – orang yang beragama, dan lebih penting lagi pola pembinaan dan penyelesaian konflik di masyarakat harus di mulai dari akar rumput atau dari bawah ke atas, bukan dari atas kebawah atau terstruktur yang selama ini di lakukan oleh pemerintah, dan di harapkan semua unsur yang terlibat harus menahan diri dan mau mengakhiri konflik yang melanda daerah ini.

## **B. Saran**

1. Pasca rekonsiliasi perdamaian di bumi hibua lamo masyarakat hidup rukun dan damai, maka di harapkan kepada pemerintah kabupaten hendaknya menjaga kerukunan umat beragama yang sudah terbina dengan baik ini dan lebih ditingkatkan hingga tercipta masyarakat yang damai dan toleran dalam menjalankan aktifitas kemasyarakatan maupun ibadah, bagi setiap pemeluk agama.
2. Bahwa untuk membangun kerukunan antar umat beragama kedepan di Tobelo dan Kabupaten Halmahera Utara pada umumnya, maka diharapkan kepada pemerintah dan pihak terkait untuk melakukan pembinaan dan dialog keagamaan dengan melibatkan semua tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat serta institusi keagamaan lainnya dalam bingkai Hibualamo.



3. Salah satu model pembinaan kerukunan antar umat beragama kedepan, hendaknya tetap memperhatikan nilai-nilai budaya lokal (kearifan lokal) dan berorientasi kepada nilai-nilai kekeluargaan dan persaudaraan dengan pendekatan Hibualamo sebagai wada pemersatu.

v

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar . 2006
- \_\_\_\_\_, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1999
- Abdullah, Taufik, *Metodologi Penelitian Agama*, Cet. I. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 198
- Ahmad, Kasman Hi.(ed), *Damai yang terkoyak Catatan kelam Dari Bumi Halmahera*, Cet. I. Ternate, Madani Press, 2000
- Ali, H.A. Mukti, *Ilmu Penbandingan Agama Di Indonesia*, Bandung: Mizan. 1992
- Almunawar, Said Agil Husen, *Fikih Hubungan Antar Agama* Cet, I. Jakarta: Ciputat Press; 2003.
- Andre Ata Ujan, et.al, *Multikulturalisme: Belajar Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta: PT. Indeks, 2011
- Arifin, Syamsul, *Studi Agama; Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporel*, Malang: UMM Pres. 2009
- Armstron, Karen, *A Hintory of God : The 4,000-Year Quest of Judaism, Chistianity and Islam*. All right undar and pan-American Copyright conventions : Ballantine Books, New York, 1993.
- Bellah, Robert N, *Beyond Belief : Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern*, Jakarta : Paramadina, 2000
- Bungin, Burhan, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Connolly, Peter, *Approaches to The Study of Relegion ( Aneka Pendekatan Studi Agama)*. Yogyakarta: LKiS, 2011
- Deedat, Ahmed, *The Choice. Islam and Critianity*, Abul Qasim Publication : Sout Africa. 1995.
- Effendy, Bahtiar, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press; 2001.
- Fatoohi, Louay, *The Mystery Historical Jesus*, Bandung: Mizan, 2012
- Grose, George B, et.al. *Tiga Agama Satu Tuhan*. Bandung: Paramadina. 1999
- Hurgronje. Snouck. *Islam di Hindia Belanda*, Cet. III. Jakarta: BHARATARA. 1989.
- Ma'arif, A. Syafi'i, et.al, *Agama Kemanusiaan dan Budaya Toleransi*. cet.I. Depag Malut dan UMMU Press, Yogyakarta 2004
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995

- Manaf, Mudjahid Abdul, *Ilmu Penbandingan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994
- Martin, Richard C, *Approaches to Islam in Relegious Studes*, The university of Arizona Press, 1985
- Mimery, Nehemiah, *Injil Synoptis : Injil Matius, Markus, Lukas*, Jakarta Barat : Mimery Press, tt.
- Nakha'I, Imam, *Fighi Pluralis, Telaah Terhadap Relasi Muslim dan Non Muslim dalam Kitab-kitab Kuning*, Cet I. Jakarta: Puslitbang Pdd Agama dan Keagamaan Kemenag RI. 2011.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta : UI Press, 1986.
- Pals, Daniel L, *Seven Theories of Relegion*, New York: Oxford university Pres, 1996
- Rahim, Muhammad Aatur, *Jesus a Prophet of Islam*. London : MWH London Publishers, 1979.
- Soetrio dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat dan Metodologi Penelitian*, Jakarta: CV ANDI OFFSET, 2007
- Kahmad H. Dadang, *Metode penelitian agama. Perspektif ilmu perbandingan agama*. Cet. I. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Rahman, Budhi Munawar, *Islam Pluralis*. Cet. I. Jakarta: para madinah, 2001
- Rustam, Kastor, *Konspirasi Politik RMS Dan Kristen Menghancurkan ummat Islam Di Ambon Maluku*. Cet. II, Yogyakarta: Wihdah Press, 2000
- Sabri, Muhammad, *Keragaman Yang Saling Menyapa*. Perspektif filsafat perenial, Cet I. yogyatarta : Ittaka pers, 1999.
- Schuman, Olaf, *Keluar dari Benteng Pertahanan*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*. cet I. Jakarta: Bpk Gunung mulia, 2004
- Shihab. Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: mizan. 1999.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Steenbrink, Karel, *Kawan Dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda Dan Islam Di Indonesia*. Bandung : Mizan. 1995.
- Watt. William Montgomery, *Titik Temu Islam Kristen Persepsi dan Salah Persepsi*. Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996. Wilfred, Cantwell Smith. *Kitab Suci Agama- Agama*, Jakarta : Teraju. 2005



**REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 070/ 295

1. Dasar
  - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penertiban Rekomendasi Penelitian.
  - b. Surat Direktur Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : 070/1075.DI tanggal 28 Maret 2013 Perihal Rekomendasi Penelitian.
  - c. Peraturan Daerah Kabupaten Halmahera Utara Nomor : 10 Tahun 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Halmahera Utara.
2. Menunjuk Surat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Ternate Nomor : In. 27.1/C1/Ks.002/12/2015 perihal Permohonan Izin Penelitian.
3. Bahwa setelah diteliti permohonan dan persyarakat yang disampaikan, Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Utara pada prinsipnya tidak berkeberatan dan memberi ijin penelitian kepada :

Nama : **1. SAFRI MIRADJ, S.Pdi, M.Pd**  
**2. Drs. ANSAR TOHE, M.Fil.I**

Pekerjaan : Dosen IAIN

Judul Penelitian : "**PERAN HIBUALAMO DALAM PENYELESAIAN KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN HALMAHERA UTARA**"

Lokasi Penelitian : Kab. Halmahera Utara

Waktu Penelitian : 02 November s/d 02 Desember 2015

Bidang Peneliti : Adab dan Dakwa

Status Peneliti : Tim

Alamat peneliti : Desa Kampung Baru Kec. Tobelo Kab. Halmahera Utara

4. Dengan ketentuan tetap memperhatikan ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
5. Dalam melaksanakan kegiatan agar senantiasa berkoordinasi dengan Pemerintah setempat.
6. Rekomendasi ini berlaku sejak dikeluarkan sampai dengan tanggal 02 Desember 2015, dan dapat dibatalkan apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Dikeluarkan di : Tobelo  
Pada Tanggal : 02 November 2015



Tembusan, disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Halmahera Utara;
2. Kepala Kesbangpol & Linmas Prov. Maluku Utara di Sofifi;
3. Kapolres Halmahera Utara;
4. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Halmahera Utara;
5. Ketua FKUB Kab. Halmahera Utara;
6. Ketua MUI Kab. Halmahera Utara;
7. Ketua Sinode Kab. Halmahera Utara.

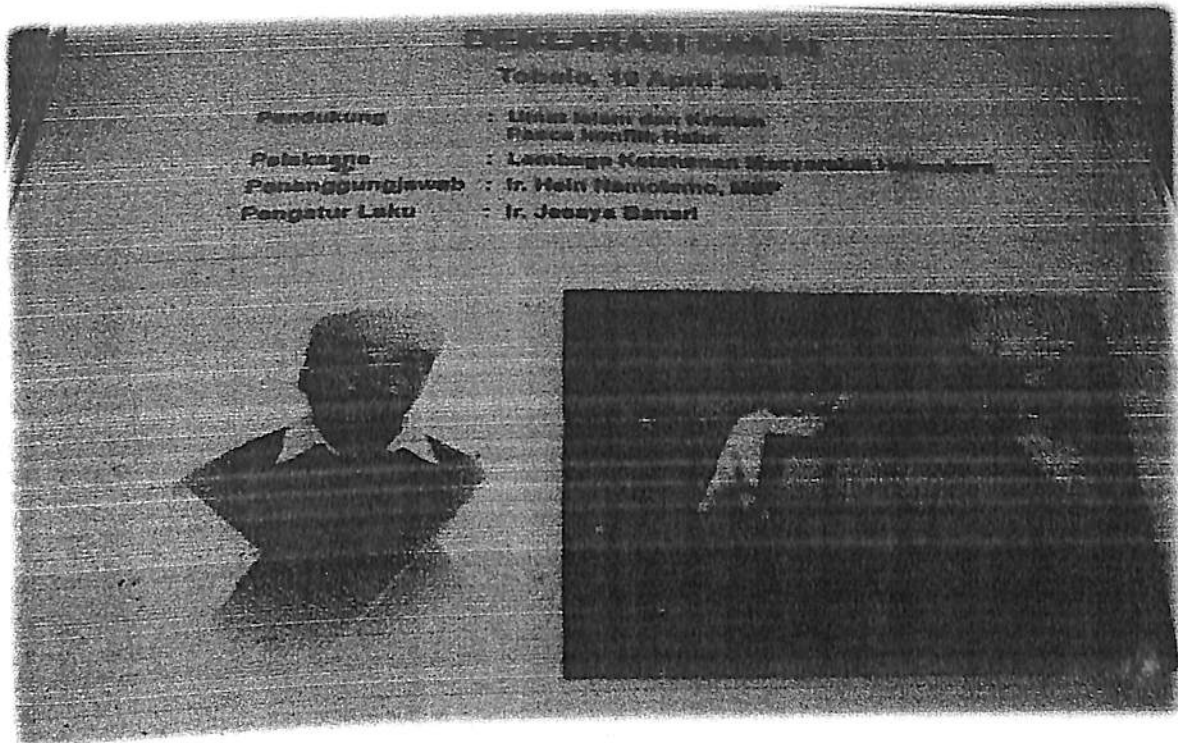
LAMPIRAN FOTO PENELITIAN



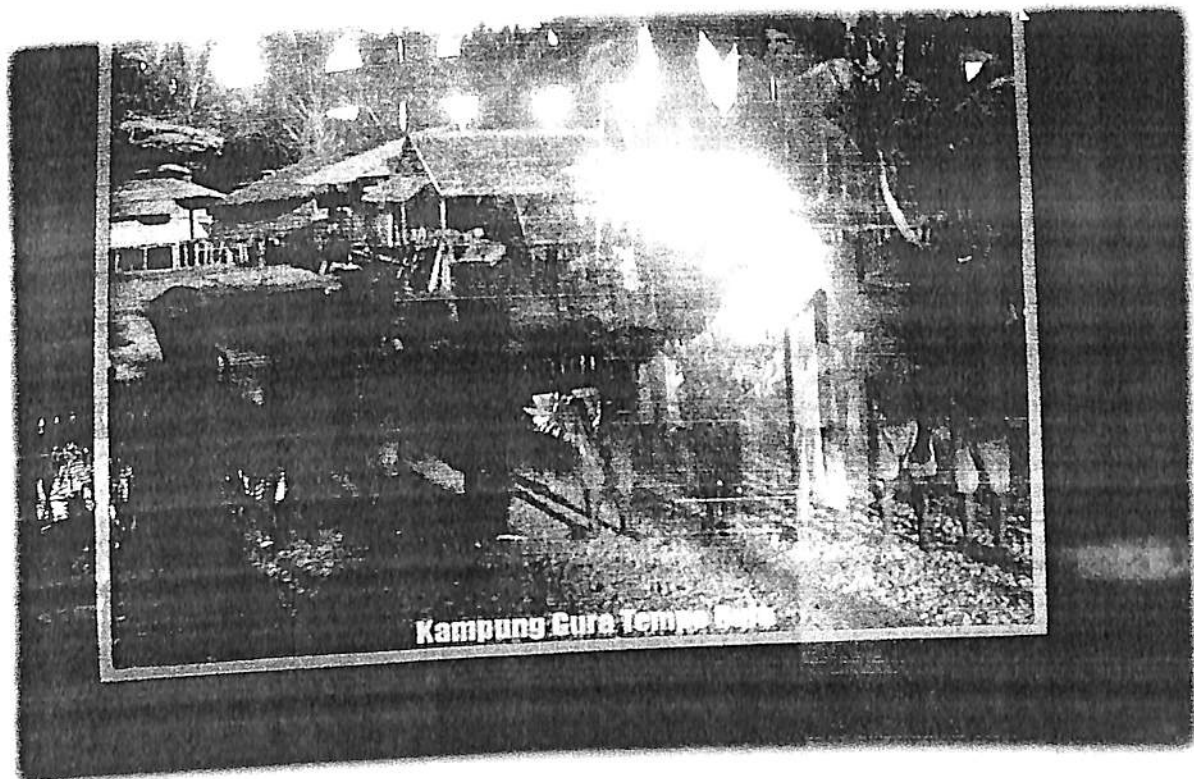
Gambar 1:1 Rumah Adat Hibua Lamo Kabupaten Halmahera Utara



Gambar 1:2 Hibualamo ditetapkan sebagai Warisan Tak Benda Indonesia



Gambar 1:3 Deklarasi Damai Umat Islam dan Kristen Tahun 2001 Pasca Konflik



Gambar 1:4 Kampung Gura Tempo Dole



Gambar 1. 5. Sanggar Gumi Guraci

y